

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL
BELAJAR IPA BERDASARKAN KEMAMPUAN AKADEMIK SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh:

TEGUH WIYONO
NPM.136511352

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2018**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR
IPA BERDASARKAN KEMAMPUAN AKADEMIK SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 9 PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**TEGUH WIYONO
NPM. 136511352**

Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Dra. Suryanti, M.Si
Pembimbing Pendamping: Sepita ferazona, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA berdasarkan kemampuan akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2018 sampai Februari 2018. Penelitian ini adalah penelitian korelasional dan pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 166 orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Person Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akademik tinggi, kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar (0,460) sedangkan rata-rata rekapitulasi seluruh indikator sebesar 80.78%. Pada akademik sedang, kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar (0,448) sedangkan rata-rata rekapitulasi seluruh indikator sebesar 79.12%. Pada akademik rendah, kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar (0,461) sedangkan rata-rata rekapitulasi seluruh indikator sebesar 73.26%. Untuk nilai uji signifikan didapatkan bahwa pada akademik tinggi, kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) $t_{hitung} (3,357) > t_{tabel} (2,018)$. Pada akademik sedang, kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) $t_{hitung} (4,368) > t_{tabel} (1,992)$. Pada akademik rendah, kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) $t_{hitung} (3,366) > t_{tabel} (2,018)$. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA berdasarkan kemampuan akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, Hasil Belajar IPA

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH
IPA RESULTS BASED ON LEVELS OF ACADEMIC ABILITY OF
CLASS VIII STUDENTS IN SMP NEGERI 9 PEKANBARU ACADEMIC
YEAR 2017/2018**

**TEGUH WIYONO
NPM. 136511352**

A Thesis Biology Education Department. Faculty of Education and Teacher
Training, Islamic University of Riau
Main Advisor: Dra. Suryanti, M.Si
Co-Advisor: Sepita Ferazona, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine whether there is a relationship of emotional intelligence with IPA results based on levels of academic ability of class VIII students in SMP Negeri 9 Pekanbaru academic year 2017/2018. The research was conducted from January 2018 to February 2018. The study was a correlational and data correlation using questionnaires, documentation and interviews. The sample in this research as many as 166 students with different level of academic ability. Analysis of the data in this study using correlation analysis *Person Product Moment*. The results showed that for high academic, emotional intelligence (X), with IPA results (Y) there is a medium correlation with correlation coefficient value (0,460) while the average recapitulation of all indicators is 80.78%. For medium academic, emotional intelligence (X), with IPA results (Y) there is a medium relationship with correlation coefficient value (0,448) while the average recapitulation of all indicators is 79.12%. For low academic, emotional intelligence (X), with IPA results (Y) there is a medium relationship with correlation coefficient value (0,461) while the average recapitulation of all indicators is 73.26%. For significant test scores showed that for high academic emotional intelligence (X), with IPA results (Y) $t_{hitung} (3,357) > t_{tabel} (2,018)$. For medium academic emotional intelligence (X), with IPA results (Y) $t_{hitung} (4,368) > t_{tabel} (1,992)$. For low academic emotional intelligence (X), with IPA results (Y) $t_{hitung} (3,366) > t_{tabel} (2,018)$. Indicates a significant between emotional intelligence with result of IPA study based on levels of academic ability of class VIII student in SMP Negeri 9 Pekanbaru on academic year of 2017/2018.

Keyword: *Emotional intelligence, the results of study IPA*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur Penulis bermunajat kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa sembari mengangkat tangan bermohon kiranya memberikan Taufiq, Hidayah, Rahmat dan Karunia-Nya serta kelapangan berpikir dan waktu, sehingga Penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Akademik Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Suryanti, M.Si selaku Pembimbing Utama dan Ibu Sepita Ferazona, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan penulis masukan dan bimbingan selama penelitian dan penulisan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan bidang Administrasi dan Keuangan, Bapak H. Muslim S.Kar, M. Sn selaku Wakil Akademik Bidang Kemahasiswaan dan Ibu Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, serta Bapak dan Ibu Dosen FKIP Khususnya program studi Pendidikan Biologi.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih untuk Ibu Ernidalisma, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Pekanbaru, dan Ibu Asneti, S.Pd, sebagai guru bidang studi Biologi SMP Negeri 9 Pekanbaru yang telah memberi bantuan kepada Penulis dalam pelaksanaan penelitian ini khususnya kepada seluruh siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru yang telah membantu Penulis dalam pengumpulan data.

Untuk keluarga tercinta terutama Ayahanda Hadi Sumarno dan Ibunda tercinta Siti Fathonah yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, kekuatan dan rangkaian do'a yang tidak pernah putus. Terimakasih untuk abang terbaik Selamat Suprianto, adik-adik terkasih Penulis M. Natsir Sidiq, M. Arif Maulana, M. Aziz Az Zahran, Fajri Mutaqien, Fadil Rasid, Dadang Ardianto serta seluruh keluarga yang selama ini mendukung Penulis dengan segala motivasi dan do'anya. Tiada upaya apapun yang dapat membalas apa yang telah diberikan oleh seluruh keluarga besar kepada Penulis yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

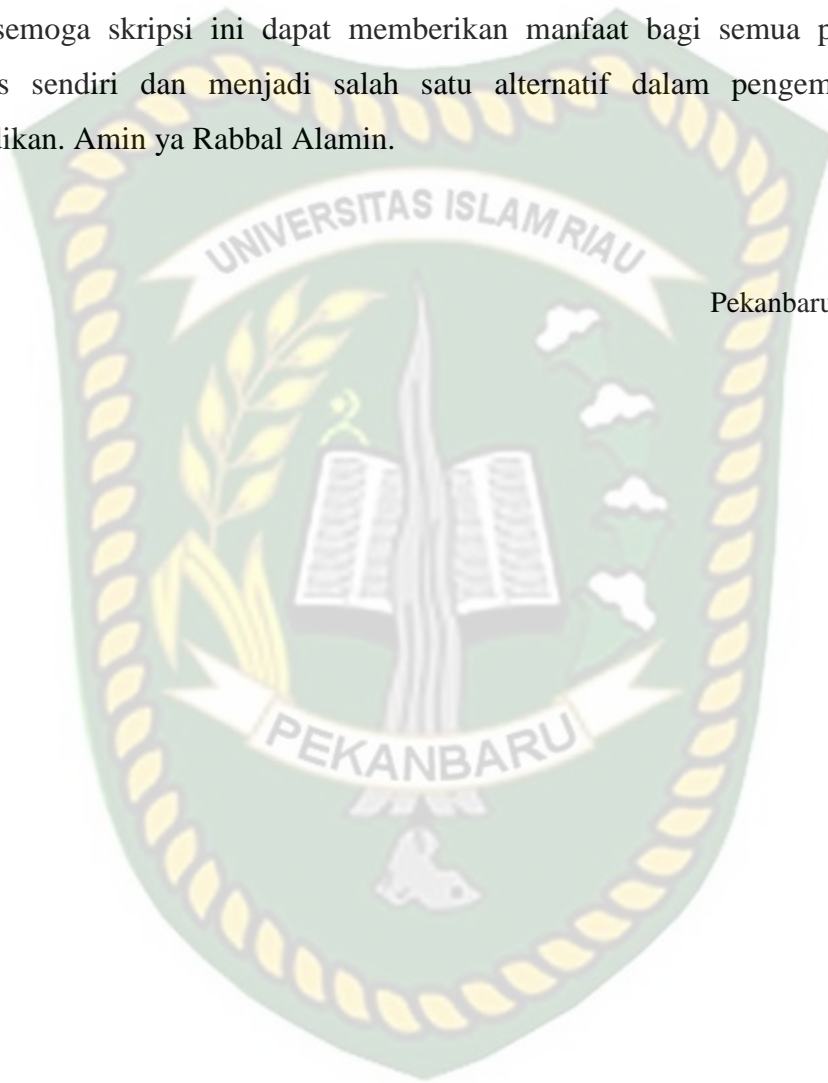
Kepada teman-teman angkatan 2013 kelas D Program Studi Biologi terutama sahabat tercinta yang selama 4 tahun ini selalu menemani Suci Anissak, Yuni Erawati, Irma Ayunda Riadini, S.Pd, Frasiska, S.Pd, Tri Gatra Iskandar, S.Pd, Tulus Dwiono, Irfan Fahrizal, Dilla Silva, S.Pd, Adinda Rizki, Feny Dwianti, S.Pd, Rika Wahyuni, S.Pd, Rusli Hariyono, Bobi Handoko, S.Pd, Lilik Nurhidayati, Eko Prasetiawan, Rofii Sugiyono, S.Pd, Arfi, terimakasih atas segala dukungan, nasehat dan semangat serta menemani hingga akhirnya sampai pada tahap akhir. Terkhusus untuk teman sahabat, partner terbaik Penulis Deswita Anggraini, SP.d yang selalu menyemangati, membantu, memberikan dukungan dan menemani saat dalam suka dan duka hingga akhirnya Penulis menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, Penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terimakasih atas do'a yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah

sebagai manusia biasa, tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari segi isi maupun pandangan pengetahuan yang Penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini dimasa yang akan datang serta semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama Penulis sendiri dan menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan dunia pendidikan. Amin ya Rabbal Alamin.

Pekanbaru, Agustus 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Perumusan Masalah	4
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Tujuan Penelitian	5
1.5.2 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN	7
2.1 Tinjauan Teori	7
2.1.1 Paradigma Pembelajaran Biologi	7
2.1.2 Hakikat Kecerdasan	8
2.1.3 Hakikat Emosi	10
2.1.4 Hakikat Kecerdasan Emosional	12
2.1.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	14
2.1.5 Hasil Belajar	15
2.1.6 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar	16
2.2 Penelitian Relevan	17
2.3 Hipotesis Penelitian	18
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.2 Populasi dan Sampel	19
3.2.1 Populasi	19
3.2.2 Sampel	19
3.3 Metode dan Desain Penelitian	21
3.4 Prosedur Penelitian	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	22

3.5.1.1 Angket	22
3.5.1.2 Wawancara	24
3.5.1.3 Observasi	24
3.5.1.4 Dokumentasi.....	24
3.6 Instrumen dan Uji Coba Penelitian	25
3.6.1 Instrumen Penelitian	25
3.6.2 Uji Coba Instrumen.....	25
3.6.3 Validasi Instrumen	25
3.6.4 Reliabilitas Instrumen	27
3.7 Teknik Analisis Data.....	27
3.7.1 Analisis Data Deskriptif.....	27
3.7.2 Analisis Korelasi.....	29
3.7.3 Uji Signifikasi.....	30
3.7.4 Koefisien Determinasi	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	32
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	33
4.3 Analisis Data Penelitian.....	33
4.3.1 Analisis Data Kecerdasan Emosional	33
4.3.1.1 Siswa Akademik Tinggi.....	37
4.3.1.2 Siswa Akademik Sedang	53
4.3.1.3 Siswa Akademik Rendah	68
4.3.2 Analisis Data Hasil Belajar.....	87
4.3.3 Analisis Korelasi.....	89
4.3.4 Uji Signifikan.....	90
4.3.5 Koefisien Determinasi	91
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	92
4.4.1 Siswa Akademik Tinggi.....	92
4.4.2 Siswa Akademik Sedang.....	101
4.4.3 Siswa Akademik Rendah	108
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Populasi Penelitian	19
2.	Sampel Penelitian	19
3.	Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional	23
4.	Skor Item Alternatif Jawaban	23
5.	Angket Valid Kecerdasan Emosional	26
6.	Modifikasi Skor Angket Kecerdasan Emosional	28
7.	Kriteria Hasil Belajar	29
8.	Interpretasi Koefisien Korelasi	29
9.	Rekapitulasi seluruh indikator kecerdasan emosional Siswa Akademik Tinggi	34
10.	Rekapitulasi seluruh indikator kecerdasan emosional Siswa Akademik Sedang	34
11.	Rekapitulasi seluruh indikator kecerdasan emosional Siswa Akademik Rendah	35
12.	Rekapitulasi seluruh indikator kecerdasan emosional	36
13.	Indikator Mengetahui Apa yang diRasa Siswa Akademik Tinggi	38
14.	Indikator Dapat Mengambil Keputusan Siswa Akademik Tinggi	38
15.	Indikator Percaya Diri Siswa Akademik Tinggi	40
16.	Indikator Menangani Emosi Siswa Akademik Tinggi	41
17.	Indikator Peka Terhadap Kata Hati Siswa Akademik Tinggi	42
18.	Indikator Menunda Kenikmatan Sebelum mencapai Tujuan Siswa Akademik Tinggi	43
19.	Indikator Menggunakan Hasrat Untuk Mencapai Tujuan Siswa Akademik Tinggi	44
20.	Indikator Mengambil Inisiatif Siswa Akademik Tinggi	45
21.	Indikator Bertahan Menghadapi Kegagalan Siswa Akademik Tinggi	46
22.	Indikator Merasakan Perasaan Orang Lain Siswa Akademik Tinggi	46
23.	Indikator Saling Percaya Dengan Orang Lain Siswa Akademik Tinggi	48
24.	Indikator Beradaptasi Dengan Berbagai Macam Orang Siswa Akademik Tinggi	48
25.	Indikator Membaca Situasi Dalam Berinteraksi Dengan Orang Lain Siswa Akademik Tinggi	49
26.	Indikator Menggunakan Keterampilan Untuk Mempengaruhi Orang Lain Siswa Akademik Tinggi	50
27.	Indikator Membina Hubungan Baik Siswa Akademik Tinggi	51

28.	Indikator Mengetahui Apa yang diRasa Siswa Akademik Sedang	53
29.	Indikator Dapat Mengambil Keputusan Siswa Akademik Sedang	54
30.	Indikator Percaya Diri Siswa Akademik Sedang	55
31.	Indikator Menangani Emosi Siswa Akademik Sedang	56
32.	Indikator Peka Terhadap Kata Hati Siswa Akademik Sedang	57
33.	Indikator Menunda Kenikmatan Sebelum mencapai Tujuan Siswa Akademik Sedang	58
34.	Indikator Menggunakan Hasrat Untuk Mencapai Tujuan Siswa Akademik Sedang	60
35.	Indikator Mengambil Inisiatif Siswa Akademik Sedang	61
36.	Indikator Bertahan Menghadapi Kegagalan Siswa Akademik Sedang	61
37.	Indikator Merasakan Perasaan Orang Lain Siswa Akademik Sedang	62
38.	Indikator Saling Percaya Dengan Orang Lain Siswa Akademik Sedang	63
39.	Indikator Beradaptasi Dengan Berbagai Macam Orang Siswa Akademik Sedang	64
40.	Indikator Membaca Situasi Dalam Berinteraksi Dengan Orang Lain Siswa Akademik Sedang	65
41.	Indikator Menggunakan Keterampilan Untuk Mempengaruhi Orang Lain Siswa Akademik Sedang	66
42.	Indikator Membina Hubungan Baik Siswa Akademik Sedang	67
43.	Indikator Mengetahui Apa yang diRasa Siswa Akademik Rendah	68
44.	Indikator Dapat Mengambil Keputusan Siswa Akademik Rendah	69
45.	Indikator Percaya Diri Siswa Akademik Rendah	71
46.	Indikator Menangani Emosi Siswa Akademik Rendah	72
47.	Indikator Peka Terhadap Kata hati Siswa Akademik Rendah	72
48.	Indikator Menunda Kenikmatan Sebelum mencapai Tujuan Siswa Akademik Rendah	74
49.	Indikator Menggunakan Hasrat Untuk Mencapai Tujuan Siswa Akademik Rendah	75
50.	Indikator Mengambil Inisiatif Siswa Akademik Rendah	76
51.	Indikator Bertahan Menghadapi Kegagalan Siswa Akademik Rendah	77
52.	Indikator Merasakan Perasaan Orang Lain Siswa Akademik Rendah	77
53.	Indikator Saling Percaya Dengan Orang Lain Siswa Akademik Rendah	79

54.	Indikator Beradaptasi Dengan Berbagai Macam Orang Siswa Akademik Rendah	79
55.	Indikator Membaca Situasi Dalm Berinteraksi Dengan Orang Lain Siswa Akademik Rendah.....	80
56.	Indikator Menggunakan Keterampilan Untuk Mempengaruhi Orang Lain Siswa Akademik Rendah.....	81
57.	Indikator Membina Hubungan Baik Siswa Akademik Rendah	82
58.	Distribusi Kecerdasan Emosional Siswa.....	83
59.	Distribusi Kecerdasan Emsional Siswa Akademik Tinggi.....	84
60.	Distribusi Kecerdasan Emsional Siswa Akademik Sedang.....	85
61.	Distribusi Kecerdasan Emsional Siswa Akademik Rendah.....	86
62.	Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.....	88
63.	Hasil Analisis Korelasi Siswa Berdasarkan Kemampuan Akademik	89
64.	Hasil Uji Signifikan Siswa Akademik Keseluruhan.....	90
65.	Hasil Uji Signifikan Siswa Akademik Tinggi.....	90
66.	Hasil Uji Signifikan Siswa Akademik Sedang.....	90
67.	Hasil Uji Signifikan Siswa Akademik Rendah	91

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA.....	21
2.	Rekapitulasi Seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Akademi Tinggi.....	37
3.	Rekapitulasi Seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Akademi Sedang.....	53
4.	Rekapitulasi Seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Akademi Rendah.....	68
5.	Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa.....	84
6.	Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Tinggi.....	85
7.	Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Sedang.....	86
8.	Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa akademik Rendah.....	87
9.	Persentase hasil belajar siswa.....	88

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Perencanaan kegiatan penelitian.....	125
2	Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba).....	126
3	Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional	129
4	Distribusi Data Uji Coba Angket Kecerdasan Emosional.....	132
5	Hasil Validasi Angket Kecerdasan Emosional	135
6	Angket Penelitian Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII.....	139
7	Analisis Angket Kecerdasan Emosional Akademik Tinggi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.....	142
8	Analisis Angket Kecerdasan Emosional Akademik Sedang Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru	144
9	Analisis Angket Kecerdasan Emosional Akademik Rendah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru	147
10	Deskripsi Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar IPA Siswa	149
11	Persentase Angket Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Tinggi Per Item.....	153
12	Analisis Statistik Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Tinggi Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.....	154
13	Persentase Angket kecerdasan Emosional Siswa Akademik Tinggi Per Indikator	163
14	Persentase Angket Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Sedang Per Item.....	167
15	Analisis Statistik Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Sedang Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.....	168
16	Persentase Angket kecerdasan Emosional Siswa Akademik Sedang Per Indikator	177
17	Persentase Angket Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Rendah Per Item	181
18	Analisis Statistik Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Rendah Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru	182
19	Persentase Angket kecerdasan Emosional Siswa Akademik Rendah Per Indikator	191
20	Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.....	195
21	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Kemampuan Akademik Tinggi	203
22	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Kemampuan Akademik Sedang	205
23	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Kemampuan Akademik Rendah	207
24	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Kemampuan Akademik Secara Keseluruhan.....	209

25	Hasil Wawancara Kecerdasan Emosional dengan Siswa Berkemampuan Akademik Tinggi.....	211
26	Hasil Wawancara Kecerdasan Emosional dengan Siswa Berkemampuan Akademik Sedang	213
27	Hasil Wawancara Kecerdasan Emosional dengan Siswa Berkemampuan Akademik Rendah	216
28.	Hasil Wawancara Kecerdasan Emosional Dengan Guru Bidang Studi IPA	219
29.	Dokumentasi Penelitian	221
30.	Hasil Observasi Kecerdasan Emosional dengan Siswa Berkemampuan Akademik Tinggi.....	224
31.	Hasil Observasi Kecerdasan Emosional dengan Siswa Berkemampuan Akademik Sedang.....	226
32.	Hasil Observasi Kecerdasan Emosional dengan Siswa Berkemampuan Akademik Rendah	228



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pengembangan potensi peserta didik tidak terlepas dari kegiatan belajar dan pembelajaran (Trianto, 2011:1).

Proses pembelajaran disekolah pada umumnya bersifat kompleks dan menyeluruh, banyak orang yang memiliki hasil belajar yang tinggi seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual atau *Intelligence* (IQ) yang tinggi. Intelligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan memperoleh hasil belajar yang optimal (Slameto, 2013: 132). Penentu keberhasilan seseorang menempuh jenjang pendidikan bukan hanya terletak pada IQ saja, kecerdasan emosional yang dianggap faktor penting dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa (Iskandar, 2009: 51).

IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan kesuksesan dalam hidup sedangkan 80% sisanya ditentukan faktor lain diantaranya kecerdasan emosional. Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Misalnya siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar mampu mengenali emosinya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang diperoleh akan menjadi optimal (Goleman, 2015: 42).

Emosi memiliki peranan yang sangat penting untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada proses pembelajaran (Khodijah, 2014: 143). Pembelajaran Biologi merupakan salah satu cabang ilmu IPA berkaitan dengan fenomena alam serta kemampuan untuk memahami konsep-konsep dan merupakan syarat dalam keberhasilan dalam belajar, bila emosi mengalahkan konsentrasi maka pemahaman konsep tidak tersampaikan dan hasil belajar yang diperoleh tidak optimal. Berdasarkan penelitian Rosida (2015: 99) kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan berperan penting dalam keberhasilan hidup seseorang termasuk pada diri seorang siswa berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, pada umumnya masalah yang dihadapi adalah siswa kurang percaya diri menemukan pendapat saat berdiskusi, kurangnya inisiatif siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ketika guru sedang menjelaskan materi ada beberapa siswa yang serius dan ada yang bergurau dengan teman sebangku serta terdapat beberapa siswa yang sibuk mengerjakan tugas, kurang mampu beradaptasi dengan orang lain, serta terdapat siswa yang cenderung mengeluarkan kata-kata kasar dalam proses pembelajaran maupun pada teman sejawat.

Selanjutnya, kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil. Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosional sebagai energi informasi dan mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mampu melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal dan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar (Fauziah, 2015: 96-97).

Gambaran permasalahan tentang kecerdasan emosi tersebut, diperlukan upaya keluarga dan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosi setiap peserta didik. Kecerdasan emosi siswa harus dikembangkan oleh semua pihak yang

bersangkutan tidak terkecuali pendidik dan para orang tua sehingadari sinilah kepribadian siswa dapat terbentuk menjadi lebih baik dan terus dibina secara intensif sehingga siswa dapat memiliki sikap dan sifat yang baik. Peran dari lingkungan yang berada disekitar mereka juga sangat berperan mendukung sehingga perkembangan kecerdasan intelektual maupun emosi dan pembentukan sifat (kepribadian) dapat tumbuh secara optimal.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut pada peserta didik terdapat beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dan memuaskan, seperti: (1) Siswa mampu memotivasi diri sendiri, memiliki “Kebebasan”, dan percaya akan diri sendiri; (2) Siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas, baik akademik maupun sosial; (3) Siswa mau dan terus berusaha mengatasi kelemahan dirinya (Syah,2010: 154).

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses. Bagi peserta didik belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami siswa tersebut. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Suprijono, 2012: 5)

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni (2016) tentang kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas 5 Sekolah Dasar Segugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi pada mata pelajaran IPA
- 2) Ketika guru sedang menjelaskan materi masih ada siswa yang serius dan ada yang bergurau teman sebangku serta ada siswa yang sibuk mengerjakan tugas padahal belum waktunya mengerjakan tugas.
- 3) Masih adanya siswa kurang inisiatif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- 4) Siswa kurang mampu beradaptasi dengan orang lain
- 5) Siswa cenderung mengeluarkan kata kasar pada teman sejawat

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA dengan kemampuan akademik tinggi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018, hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA dengan kemampuan akademik sedang siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018, hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA dengan kemampuan akademik rendah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 ?

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

5.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

5.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama:

- 1) Bagi siswa supaya dapat bermanfaat bagi dirinya dalam meningkatkan hasil belajar dan dapat mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA.
- 2) Bagi guru untuk mengetahui kecerdasan emosional siswakeselas VIII SMP 9 Pekanbaru dalam pelajaran IPA dan hubungannya dengan hasil belajar IPA siswa tersebut. Serta sebagai pedoman dan masukan untuk kedepannya agar lebih meningkatkan keprofesionalan menjadi guru.
- 3) Bagi sekolah sebagai bahan masukan kepala sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar dan mengajar.
- 4) Bagi orang tua supaya mendorong anaknya untuk belajar lebih giat lagi.
- 5) Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP 9 Pekanbaru.

6. Defenisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka dirumuskan beberapa istilah judul sebagai berikut:

Kecerdasan emosi merujuk kepada pengetahuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain (Uno, 2012:72).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia memiliki

potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi dominan kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2013: 54).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Paradigma Pembelajaran Biologi

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya (Trianto, 2012: 136). Lebih lanjut Wisudawati (2014: 10), menyatakan proses pembelajaran IPA menitikberatkan pada proses penelitian. Hal ini ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berfikir kritis peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam.

Merujuk pada pengertian IPA bahwa hakikat IPA memiliki empat unsur utama, yaitu *pertama*, sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat di pecahkan melalui prosedur yang benar; *kedua*, proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; *ketiga*, produk: berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; dan *keempat*, aplikasi: penerapan metode ilmiah IPA dalam kehidupan sehari-hari. Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Puskur dalam Trianto, 2012: 154).

Salah satu cabang dari pelajaran IPA yang mempelajari tentang alam adalah Biologi tetapi pelajaran biologi merupakan pelajaran sains yang masih banyak salah paham dalam mengartikannya. Mereka sebagian besar mengatakan bahwa pelajaran biologi adalah pelajaran yang sulit dan banyak hafalan, jadi tidak perlu susah payah untuk belajarnya. Hal tersebut bukan hanya datang dari kalangan luar pelajaran biologi tetapi juga datang dari praktisi IPA sendiri yang kurang paham hakikat pembelajaran IPA. Jika peserta didik terbawa oleh paradigma “biologi adalah pelajaran hapalan”, maka akibatnya sangat fatal, antara lain: pembelajaran biologi akan jalan ditempat, logika sains yang dimiliki biologi menjadi statis dan perkembangan biologi menjadi berhenti karena pembelajaran

biologi disampaikan secara monoton dan *letter lux* harus sesuai dengan bahasa buku (Nizamudinshamazia's, 2010).

Nizamudinshamazia's (2010) menyatakan agar pembelajaran IPA tidak menjadi pelajaran hafalan maka guru harus menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Guru harus menyadari bahwa belajar biologi bukan hanya sekedar menghafal, tetapi pandai mengaitan satu topik terdahulu dengan topik yang akan datang, hingga membentuk pemahaman yang komprehensif.
- 2) Siswa harus dilatih melakukan analisa dan bahasa yang tidak *teks book* tetapi bebas menggunakan bahasa yang logis dan sesuai dengan substansi materi.
- 3) Siswa jangan dibatasi pada materi yang ada di buku saja tetapi harus di hubungkan dengan biologi nyata sesuai konteks dan materi yang dipelajari (materi pengembangan).
- 4) Pembelajaran harus interaktif.
- 5) Penilaian harus objektif dan kontinyu.

2.1.2. Hakikat Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada konsepsi lama tentang kekuatan yang dapat melingkupi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* atau *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *intellect* atau *intelligence*. Transisi bahasa tersebut ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* dalam bahasa Indonesia disebut sebagai inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai sesuatu kekuatan lain. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian intelegensi banyak mengalami perubahan, namun selalu mengandung pengertian bahwa intelegensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk malakukan sesuatu (Spearman dan Jones dalam Uno, 2012: 58).

Kecerdasan (*intelligence*) juga dapat diartikan merupakan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan secara keseluruhan ataupun aspek lingkungan yang terbatas, kemampuan mengorganisasikan pola tingkah laku agar dapat bertindak lebih efektif pada situasi baru, sejauh mana seseorang dapat dididik, kemampuan untuk belajar, berfikir abstrak, penggunaan konsep dan simbol secara efektif dalam rangka memecahkan problema (Marnat (1984) dalam Zubaidi, 2009: 7).

Kecerdasan (*intelligence*) mengacu pada perbedaan individual dalam keterampilan-keterampilan pemecah masalah dan dalam kemampuan-kemampuan penting lainnya. Ini berarti, dalam psikologi, kecerdasan dipahami sebagai sesuatu yang relatif menetap dan digunakan sebagai dasar perbandingan antar individu (King, 2010: 26).

Vernon menyusun teori kecerdasan dengan melibatkan dua cabang ilmu yaitu ilmu Biologi dan ilmu Psikologi. Pertautan kedua ilmu tersebut melahirkan cabang ilmu baru yang disebut Psikologi Fisiologi. Ditinjau dari ilmu Biologi, kecerdasan ditafsirkan sebagai kemampuan dasar manusia yang secara relatif diperlukan untuk penyesuaian diri pada alam sekitar yang baru (Vernon dalam Prawira, 2012: 137). Robert J. Sternberg mengembangkan teori trirarki kecerdasan (*triarchic theory of intelligence*) yang menyatakan bahwa kecerdasan muncul dalam bentuk majemuk (spesifiknya terdiri atas tiga bentuk). Bentuk kecerdasan ini adalah (Robert J. Sternberg dalam King, 2012: 37):

- 1) *Kecerdasan analitis*: Kemampuan untuk menganalisis, melakukan penilaian, evaluasi, perbandingan, dan membedakan
- 2) *Kecerdasan kreatif*: Kemampuan untuk menciptakan, merancang, menemukan, membuat sesuatu yang original, dan membayangkan
- 3) *Kecerdasan praktisi*: Kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, mengimplementasikan, dan menerjemahkan gagasan menjadi tindakan.

Kecerdasan bukan kemampuan tunggal dan seragam, tetapi merupakan gabungan kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Kemampuan seseorang cenderung meningkat bersama dalam fungsi-fungsi yang nilainya ditekankan oleh budaya atau subkultur seseorang (Anastasi

& Urbina, 2007: 326). IQ bukan sesuatu yang tetap dan tidak berubah, intelegensi bisa dipengaruhi oleh intervensi lingkungan. Kenaikan dan penurunan dalam IQ bisa berakibat dari perubahan-perubahan lingkungan yang menguntungkan, yang muncul dalam kehidupan anak dan intervensi lingkungan yang direncanakan. Perubahan-perubahan besar dalam struktur keluarga, peningkatan atau penurunan yang tajam dalam tingkat penghasilan keluarga atau adopsi kedalam rumah asuhan bisa menghasilkan peningkatan atau penurunan IQ (Anastasi & Urbina, 2007: 329).

Hasil diatas diperjelas melalui study awal Gardner yang berjudul *Frames of mind: The Theory of Multiple Intelligences*, menyatakan bahwa kecerdasan bukanlah sebuah kapasitas umum yang tunggal, yang dapat diukur dengan ujian tertulis. Kecerdasan bukanlah kapasitas yang tetap yang ditentukan oleh warisan genetik dan diturunkan secara seketika dan hanya sekali pada saat kelahiran. Gardner menunjukkan bahwa kecerdasan dapat diubah. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu atau lebih budaya. Kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari konteks dimana manusia hidup dan berkembang. Para ilmuwan melihat kecerdasan sebagai sebuah interaksi antara kecenderungan dan potensi disatu pihak dengan kesempatan dan hambatan dipihak lain, yang sifatnya khas budaya menjadi latar belakang (Johnson, 201: 250).

2.1.3 Hakikat Emosi

Emosi merupakan satu respon psikofisiologis terhadap beberapa rangsangan yang bermakna, yang melibatkan satu keadaan perasaan dan resonansi jasmaniah. Defenisi lain menyebutkan bahwa “perasaan dan atau emosi merupakan suatu keadaan ”*shirred up*” atau getaran yang terjadi dalam diri individu sebagai reaksi untuk memperoleh perlindungan dan keseimbangan diri terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan” Defenisi yang diberikan oleh Arnold cukup jelas yaitu: “ rasa dan atau perasaan yang membuat kecendrungan yang mengarah terhadap sesuatu yang secara intuitif dinilai sebagai hal yang baik

atau bermanfaat, atau menjauhi dari sesuatu yang secara intuitif dinilai buruk atau berbahaya.” (surya, 2015: 70).

Emosi adalah setiap pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Daniel Goleman mengelompokkan dari sekian banyak emosi dalam delapan kelompok, yaitu: amarah, kesedihan, ketakutan, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu (Ali & Asroni, 2012:12).

Aliran behavioris mendefenisikan emosi, seperti rasa takut, sebagai respon rangsangan dalam sistem saraf otonom. Dengan demikian, respon emosional dapat dikondisikan. Contoh-contoh yang banyak diketahui adalah rasa takut terhadap binatang yang disebabkan oleh pengalaman yang sangat tidak menyenangkan atau mengancam. Rasa takut yang sebenarnya dapat “digeneralisasikan”, sehingga orang akan merasakan rasa takut sesaat setelah mendengar nama sesuatu yang menakutkannya (Wilcox, 2013: 162).

Menurut pandangan teori kognitif, emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi kita terhadap sebuah peristiwa. Kita bisa memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa dalam persepsi atau penilai negatif, tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, mengecewakan, atau sebaliknya dalam persepsi yang lebih positif seperti, hal yang indah, sesuatu yang mengharukan, atau membahagiakan (Safaria & Saputra, 2012: 15)

Secara harfiah menurut *Oxford English Dictionary* mendefenisi emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Riyanto, 2010: 252-253).

Emosi adalah suatu gejala psiko-psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tetapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Namun, hal-

hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tetapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa (Hude, 2006: 18)

Sunarto & Hartono (2006: 150) menyatakan emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa:

- 1) Reaksi listrik pada kulit: meningkat bila terpesona.
- 2) Peredaran darah: bertambah cepat bila marah.
- 3) Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
- 4) Pernapasan: bernapas panjang bila kecewa.
- 5) Pupil mata: membesar bila marah.
- 6) Liur: mengering kalau takut atau tegang.
- 7) Bulu roma: berdiri kalau takut.
- 8) Pencernaan: mencret-mencret kalau tegang.
- 9) Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar(*tremor*).
- 10) Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.

2.1.4 Hakikat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional disuatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat sendiri. Tidak setiap orang dapat memberikan respon yang sama terhadap kecenderungan emosinya. Seseorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi (Hude, 2006: 1)

Menurut Patton, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menggunakan emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun

hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan (Paton *dalam* Riyanto, 2010: 253). Patton menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup semua sifat kesadaran diri, manajemen suasana hati, motivasi diri, mengendalikan impuls dan keterampilan mengendalikan orang lain (Patton *dalam* Uno, 2012: 70).

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif (Yusuf. S.2007: 113).

Dengan kecerdasan emosional individu tersebut mampu mengetahui dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian dan tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih (Aunurrahman, 2103: 84).

Jadi kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang untuk lebih memahami, menyadari, mengendalikan dan mengarah emosinya dalam hal-hal positif. Serta kecerdasan emosional lebih menekankan pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi sehingga bermanfaat bagi kehidupan, jika kecerdasan emosional yang dimiliki tinggi dapat dilihat dari hal-hal berikut: memiliki emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan peka dengan perasaan orang lain. Sedangkan yang memiliki emosi rendah akan melakukan hal sebaliknya.

Menurut Goleman (2002: 85) aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

- a) Kesadaran diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang ia rasakan pada suatu saat dan menggunakan untuk memandu dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri.
- b) Pengaturan diri, yaitu kemampuan seseorang menangani emosinya sendiri sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c) Motivasi diri, kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d) Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tipe orang.
- e) Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan cermat, dapat berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan permasalahan dan bekerjasama dengan tim

2.1.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi seperti: (1) faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi. (2) faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: a) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan b) lingkungan atau situasi khususnya yang

melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan Menurut (Walgito, 2010: 230).

Selain itu menurut Hariwijaya (2005: 10) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu: (1) faktor lingkungan, hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain (2) faktor keluarga, kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa.

2.1.5 Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses. Bagi seorang peserta didik belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Menurut Abdurrahman *dalam* Armaya (2013: 13), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Purwanto (2013: 44), hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

Sudjana (2009: 22-23) menambahkan adapun menurut Bloom secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi dan mencipta.

- 2) Ranah Efektif, berkenaan dengan sikap dan nilai seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk mencapai tujuannya.
- 3) Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (seseorang).

Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu.

- 1) Faktor internal (faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar) meliputi faktor jasmani dan psikologi:
 - a) Faktor jasmani terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh,
 - b) Faktor psikologi terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan,
 - c) Faktor kelelahan (jasmani dan rohani).
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu) yakni:
 - a) Faktor keluarga, berupa cara orang tua mendidik, interaksi antara anggota keluarga, rumah dan keadaan ekonomi keluarga,
 - b) Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, reaksi guru dengan siswa, reaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, dan alat pembelajaran,
 - c) Faktor masyarakat, pengaruh terjadi karena keberadaan siswa itu sendiri dimasyarakat.

2.1.6 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

Kecerdasan emosioal merupakan faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang lebih. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat dan lebih cakap dalam akademik (Aunurrahman, 2013: 88).

Emosi dapat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas belajar. Emosi positif dapat mempercepat proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang

baik, sebaliknya emosi negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikan sama sekali. Karena dengan kecerdasan intelektual saja tidak memberi kesiapan baik individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan maupun kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Dengan kecerdasan emosional individu mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif dan dengan keterampilanemosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi (Khadijah, 2014: 143).

Kecerdasan emosional adalah sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian seseorang, mengenai bagaimana seseorang dapat berfikir positif dan mengontrol diri, bagaimana interaksi dengan lingkungan, dan sikap peduli terhadap orang lain, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik dapat akan berdampak pada kesuksesan seseorang dalam belajar dilingkungan sekolah (Rosida, 2015: 99).

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh syahfatulaini (2014) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA 12 Pekanbaru menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi, dengan nilai r sebesar 0,271 dengan $p < 0,01$, kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi sebesar 7,34%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar pada mata pelajaran Biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pamulang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan dari koefisien korelasi yaitu 0,493 dan kecerdasan emosional mempunyai kontribusi 24,33% terhadap hasil belajar Biologi, serta penelitian ini berhasil menguji hipotesis bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar Biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siburian dkk (2016) tentang hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas XI SMA Swasta Methodis Lubuk Pakam menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi yang ditunjukkan melalui koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,687 dan presentase kontribusi (sumbangan efektif) sebesar 47,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggara & Dwi (2013) tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar *Lay-up* bola basket studi pada siswa kelas XI IPA 5 SMAN 2 Nganjuk menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar *Lay-up* bola basket dengan koefisien determinasi 0,4516 dan persentase kontribusi sebesar 45,16%.

Penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni (2016) tentang kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas 5 Sekolah Dasar Segugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,269 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan besar sumbangan 7,3%.

2.3 Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 9 Pekanbaru. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2018.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono *dalam* Riduwan (2011: 7), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Sekolah	Kelas	Jumlah
SMP Negeri 9 Pekanbaru	VIII ₁	37siswa
	VIII ₂	38 siswa
	VIII ₃	38 siswa
	VIII ₄	37siswa
	VIII ₅	37siswa
	VIII ₆	37 siswa
	VIII ₇	38siswa
	VIII ₈	37siswa
	VIII ₉	38 siswa
Jumlah		337 siswa
Total Jumlah Siswa		337siswa

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel Menurut Riduwan (2011: 10), sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Suharsini arikunto (dalam Rafika, 2015: 41-42) mengemukakan bahwa dalam menentukan besarnya sampel, apabila kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi apabila jumlah subjeknya besar dari 100, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.

Berdasarkan pertimbangan diatas, karena jumlah subjek penelitian lebih dari 100 siswa, maka diambil sebesar 50% dari tiap kelas dan membaginya kedalam tingkatan-tingkatan atau strata dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* bertipe *proportionate stratified random sampling*.

Menurut Sugiyono (2016: 82) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Karena sampelnya berstrata yang ditentukan berdasarkan tingkat akademik siswa yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yang terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah (Trianto, 2103: 69-70) siswa dengan tingkat akademik tinggi, sedang dan rendah, dengan perbandingan pengambilan sampel 1: 2: 1 atau 25% (tingkat akademik tinggi), 50% (tingkat akademik sedang), dan 25% (tingkat akademik rendah) maka di peroleh perbandingan 44 siswa (akademik tinggi), 78 siswa (akademik sedang), 44 siswa (akademik rendah) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

Siswa	Sampel			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
VIII ₁	5	9	5	19
VIII ₂	5	9	5	19
VIII ₃	5	9	5	19
VIII ₄	5	8	5	18
VIII ₅	5	8	5	18
VIII ₆	5	9	5	19
VIII ₇	5	9	5	19
VIII ₈	4	9	4	17

Siswa	Sampel			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
VIII ₉	5	8	5	18

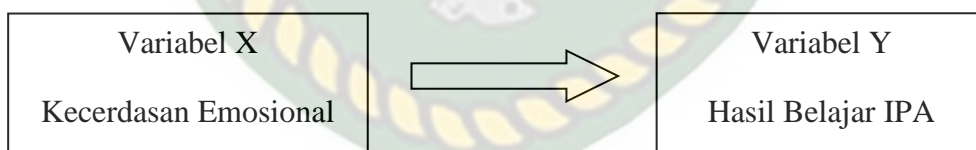
3.3 Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi. Menurut Somantri dan Muhidin (2011: 206) korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini untuk mengungkap sejauh mana variasi hubungan dalam satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1,00 hingga +1,00. Angka ini menyatakan besar atau arah korelasi. Sebuah korelasi positif memiliki koefisien korelasi +1,00 sedangkan korelasi negatif memiliki koefisien korelasi -1,00. Suatu korelasi positif berarti tingginya sebuah nilai variabel berkaitan dengan tingginya variabel lain, dan rendahnya nilai sebuah variabel berkaitan dengan rendahnya variabel lain. Suatu korelasi negatif berarti tingginya nilai sebuah variabel berkaitan dengan rendahnya variabel lain (Wade & Tavriss, 2007: 51-52).

Pada penelitian ini, metode korelasi digunakan untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar IPA berdasarkan kemampuan akademik siswa kelas VIII SMP 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Desain penelitian korelasi pada penelitian ini tergambar pada bagan 1 dibawah ini:



Gambar 1. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penetapan populasi dan sampel.
- 2) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.
- 3) Penyusunan instrumen penelitian, yaitu angket/lembaran pertanyaan.
- 4) Validasi instrumen penelitian.
- 5) Pengambilan data/penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian).
- 6) Pengolahan data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode korelasi, menurut Noor (2011: 40), penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Pada penelitian ini metode korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1.1 Angket

Angket merupakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti dapat menggunakan angket untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian, dan perilaku dari responden (Sugiyono, 2014: 193).

Menurut Riduwan (2011: 38) “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Skala yang digunakan adalah skala likert yang menyediakan lima alternatif jawaban. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai

gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif, disusun dalam bentuk pernyataan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan (Arikunto, 2013: 82).

Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kecerdasan Emosional	Kesadaran diri	Mengetahui apa yang dirasa	1	4	2
		Dapat mengambil keputusan	5, 6	7, 8	4
		Percaya diri	9,10	11	3
	Pengaturan diri	Menangani emosi	-	15, 16	2
		Peka terhadap kata hati	17, 18	19	3
		Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan	21, 22	23, 24	4
	Motivasi	Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan	26	27, 28	3
		Mengambil inisiatif	-	31	1
		Bertahan menghadapi kegagalan	33	35	2
	Empati	Merasakan perasaan orang lain	37, 38	39, 40	4
		Saling percaya dengan orang lain	41, 42	-	2
		Beradaptasi dengan berbagai macam orang	46	48	2
	Keterampilan sosial	Membaca situasi dalam berintraksi dengan orang lain	49	52	2
		Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain	53, 54	55, 56	4
		Membina hubungan baik	58	60	2
Jumlah		20	20	40	

Sumber: Goleman dalam Uno (2012: 85)

Tabel 4. Skor Item Alternatif Jawaban Responden

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Riduwan (2016: 39)

Terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu bentuk pernyataan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pernyataan negatif untuk mengukur skala negatif. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran skala Likert dengan lima kategori yaitu dengan ketentuan penskoran:

1. Sangat Setuju (SS), untuk pernyataan positif diberi skor lima (5) sedangkan pernyataan negatif diberi skor satu (1)
2. Setuju (S), untuk pernyataan positif diberi skor empat (4) sedangkan pernyataan negatif diberi skor dua (2)
3. Ragu-Ragu (RR), untuk pernyataan positif diberi skor tiga (3) sedangkan pernyataan negatif diberi skor satu (3)
4. Tidak Setuju (TS), untuk pernyataan positif diberi skor dua (2) sedangkan pernyataan negatif diberi skor empat (4)
5. Sangat Tidak Setuju (STS), untuk pernyataan positif diberi skor lima (1) sedangkan pernyataan negatif diberi skor lima (5).

3.5.1.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori dan Aan, 2013: 130). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui konsep belajar dan cara belajar siswa dan untuk mengetahui apakah angket yang disebar sesuai/selaras dengan jawaban siswa berdasarkan hasil wawancara nantinya.

3.5.1.3 Observasi

Metode yang melibatkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Arikunto, 2013: 81)

3.5.1.4 Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2014: 326). Di dalam melaksanakan metode

analisis dokumen, peneliti menyelidiki atau menganalisis benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, laporan kegiatan dan sebagainya (Widoyoko, 2016: 50). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, seperti konsep teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, indeks prestasi, jumlah anak dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil daftar nilai ujian tengah semester genap siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII SMP 9 Pekanbaru, nilai tersebut diperoleh dari guru mata pelajaran IPA

3.6 Instrumen dan Uji Coba Penelitian

3.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran (widoyoko, 2016: 51). Instrumen pada penelitian ini berupa angket, wawancara dan dokumentasi

3.6.2 Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap angket atau instrumen tersebut dikelas lain yang tidak menjadi sampel penelitian. Uji coba ini dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian sesungguhnya. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen atau angket yang digunakan dalam penelitian. Uji coba ini dilakukan pada tanggal 23 Desember 2017 dikelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu dengan jumlah siswa 30 orang siswa.

3.6.3 Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010: 211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sedangkan menurut Widoyoko (2016: 141), suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur.

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini instrument dikonstruksikan tentang aspek yang akan diukur dengan landasan teori tertentu yang relevan, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Mungkin para ahli akan memberi keputusan, instrument dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris lapangan selesai maka diteruskan dengan uji coba instrument. Jumlah sampel yang digunakan untuk pengujian sekitar 30 orang (Sugiyono, 2016: 183).

Uji validitas instrumen dilakukan dengan bantuan *SPSS (Statistic Program For Social Science)*. Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi *Product Moment* perhitungan (r_{xy}), selanjutnya r_{xy} dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi *Product Moment* yang terdapat dalam tabel (r_{tabel}) yaitu $(n-2$ maka $30-2= 28)$ untuk taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,3610. Jika nilai $r_{xy} >$ nilai r_{tabel} , maka item tersebut valid. Selanjutnya dari 60 pertanyaan yang terdapat dalam angket kecerdasan emosional, didapat 40 pernyataan yang valid dan 20 pernyataan yang tidak valid. Adapun pernyataan yang valid yaitu pernyataan dengan nomor: 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 31, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 46, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 56, 58, dan 60. Dan pernyataan yang tidak valid dengan nomor: 2, 3, 12, 13, 14, 20, 25, 29, 30, 32, 34, 36, 43, 44, 45, 47, 50, 51, 57 dan 59.

Pelaksanaan dilakukan melalui konsultasi dan atas persetujuan dosen pembimbing I dan II sampai instrumen tersebut memenuhi syarat dalam segi validasi. Maka item yang valid inilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Berikut item-item yang valid dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Angket Valid Kecerdasan Emosional

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kecerdasan Emosional	Kesadaran diri	Mengetahui apa yang dirasa	1	2	2
		Dapat mengambil keputusan	3, 4	5, 6	4
		Percaya diri	7,8	9	3
	Pengaturan diri	Menangani emosi	-	10, 11	2
		Peka terhadap kata hati	12, 13	14	3

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
		Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan	15, 16	17, 18	4
	Motivasi	Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan	19	20, 21	3
		Mengambil inisiatif	-	22	1
		Bertahan menghadapi kegagalan	23	24	2
	Empati	Merasakan perasaan orang lain	25, 26	27, 28	4
		Saling percaya dengan orang lain	29, 30	-	2
		Beradaptasi dengan berbagai macam orang	31	32	2
	Keterampilan sosial	Membaca situasi dalam berintraksi dengan orang lain	33	34	2
		Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain	35, 36	37, 38	4
		Membina hubungan baik	39	40	2
	Jumlah		20	20	40

Sumber: Goleman dalam Uno (2012: 85)

Tabel 6 merupakan kisi-kisi angket kecerdasan emosional yang sudah dilakukan penomoran ulang, sehingga item yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur variabel kecerdasan emosional berjumlah 40 item atau pernyataan.

3.64 Reabilitas Instrumen

Riduan dan Sunarto (2012: 348) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Reliabel artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan. Sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama.

Sedangkan Widoyoko (2016: 157), menyatakan bahwa suatu instrumen dikatakan dipercaya (*reliabel*) jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali. Untuk menguji reliabilitas instrumen

peneliti dapat dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistic Program For Social Science*).

3.7 Tehnik Analisis Data

3.7.1 Analisis data deskriptif

Untuk menganalisis hasil angket dan hasil belajar siswa, maka dilakukan analisis secara deskriptif. Untuk menganalisis angket yang telah diperoleh maka peneliti mengubah data tersebut dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus persentase menurut Sudijono (2008: 43), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar persentase alternatif jawaban

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

Setelah dipersentasekan, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dengan hasil belajar maka akan dilihat dengan menggolongkan hasil sebagai berikut:

Penggolongan kriteria di atas dapat dimodifikasi sesuai dengan skor angket yang peneliti gunakan, dimana angket yang peneliti gunakan untuk kecerdasan emosional memiliki 40 pernyataan dan banyak kelas dapat ditentukan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- 1) Skor terendah, jika semua item mendapatkan skor 1 = 1 x 40 = 40 skor
- 2) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 5 = 5 x 40 = 200 skor
- 3) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{40}{200} \times 100\% = 20\%$
- 4) Rentang = 100% - 20% = 80%
- 5) Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{80\%}{3} = 27\%$

Tabel 7. Modifikasi skor angket kecerdasan emosional

No	Skor yang diperoleh	Kategori
1	74% - 100%	Tinggi
2	47% - 73%	Sedang
3	20% - 46%	Rendah

Sumber: Riduwan (2010: 41)

Untuk mengetahui hasil belajar, khususnya dalam penelitian ini disesuaikan dengan Ketuntasan Klasikal Minimal (KKM) sebesar 75. Sehingga kriteria, untuk menentukan rentang nilai adalah $100 - 75 = 25$, lalu menentukan panjang interval yaitu:

Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{25}{3} = 8,3 \approx 8$, sehingga untuk kriteria hasil belajar adalah:

Tabel 9. Kriteria Hasil Belajar

No	Skor yang diperoleh	Kategori
1	> 84	Tinggi
2	76 - 83	Sedang
3	< 75	Rendah

Sumber: Dimodifikasi dalam Riduwan (2010: 41)

3.7.2 Analisis Korelasi

Mencari nilai koefisien korelasi, maka akan digunakan rumus korelasi *Pear son Product Momoent* (PPM). Menurut Riduwan (2010: 238), kegunaan korelasi PPM adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun rumus yang digunakan mengacu pada Riduwan (2010: 223) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = angka indeks korelasi “r” *product moment*

n = jumlah sampel (responden)

\sum_{xy} = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

\sum_x = jumlah seluruh skor x

\sum_y = jumlah seluruh skor y

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (-1 ≤ r ≤ 1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasinya negative sempurna; r = 0 artinya tidak ada korelasi; r = 1 berarti korelasinya sangat kuat.

Setelah angka koefisien korelasi diperoleh berikut kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) menurut Sugiyono (2014: 242) adalah:

Tabel 10. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2014: 81)

3.7.3 Uji Signifikasi

Cara mengetahui apakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPA siswa dari data sampel dapat menduga populasi perlu diketahui signifikan hubungan tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel (Sugiyono, 2014: 236).

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah diketahui, maka diadakan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang akan dilakukan pengujiannya, hipotesis tersebut adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

H_a : Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Hipotesis (H_o dan H_a) dalam bentuk statistik

H_o : $p = 0$

H_a : $p \neq 0$

2) Menghitung nilai t pada korelasi PPM menggunakan rumus menurut Riduwan, (2010: 229):

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-2} \cdot r}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2014: 81)

Keterangan:

t_{hitung} : Nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Setelah dicari nilai t_{hitung} maka barulah diuji dengan kaidah sebagai berikut: $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Setelah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka dapat ditarik kesimpulan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA berdasarkan kemampuan akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA berdasarkan kemampuan akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

3.7.4 Koefisien Determinasi

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan kecerdasan emosional (X) terhadap prestasi belajar (Y) dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Sumber: Riduwan (2011: 228)

Dimana:

KP : Nilai Determinan

R : Nilai Koefisien Korelasi

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 09 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Peneliti melakukan pengurusan surat izin sebelum penelitian di SMP Negeri 09 Pekanbaru. Peneliti mengurus surat izin penelitian kepada Tata Usaha Fakultas dengan No 5184/E-UIR/27-FK/2017 pada tanggal 15 desember 2017 yang ditanda tangani oleh Dekan dan ditujukan kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau.

Surat rekomendasi kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau dengan No 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/10985 pada tanggal 21 Desember 2017, diteruskan ke Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Pekanbaru. Selanjutnya surat yang dikeluarkan oleh Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Pekanbaru dengan No 071/BKBP-REKOM/2017/3908 pada tanggal 21 Desember 2017 diteruskan ke Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru mengeluarkan surat izin penelitian dengan No 800/Sekretaris.1/XII/2017/9010 pada tanggal 27 Desember 2017 yang ditujukan ke Kepala SMP Negeri 9 Pekanbaru.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan tanggapan dari responden terhadap angket yang disebar. Sebelum angket disebar kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah sampel sebanyak 166 siswa. Uji validasi dan uji reliabilitas untuk angket kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS (Statistic Program for Social Science)*. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar didapatkan angket yang valid dan reliabel yang siap diujikan kepada kelas sampel penelitian yang sesungguhnya.

Selain melakukan pengumpulan data angket kecerdasan emosional dari masing-masing kelas, peneliti juga meminta data hasil belajar ujian dan

mewawancari guru bidang studi IPA serta siswa – siswi kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang responden.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 januari hingga 13 januari dikelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru dengan jumlah siswa 166 siswa. sebelum skala diisi oleh subjek penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari pengisian skala tersebut, serta memberi arahan mengenai tata cara pengisian skala kepada siswa.

4.3 Analisis Data Penelitian

4.3.1 Analisis Data Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional diperoleh dari angket yang terdiri dari 40 item pertanyaan dengan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor masing-masing nilai yang bergerak untuk pernyataan item positif (+) adalah dari sangat setuju mendapat nilai lima sampai sangat tidak setuju mendapat nilai satu. Sedangkan untuk pernyataan negatif (-) adalah dari sangat setuju mendapat nilai satu sampai sangat tidak setuju mendapat nilai lima.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi oleh responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan 3 kategori.

Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat pada rekapitulasi sub indikator kecerdasan emosional dikelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru dari Tabel 9:

Tabel 9. Rekapitulasi seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Berkemampuan Akademik Tinggi Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Indikator	Keterangan (%)
	Akademik Tinggi
Mengetahui apa yang dirasa	81,36
Dapat mengambil keputusan	86,58
Percaya diri	78,33
Menangani emosi	90,22
Peka terhadap kata hati	84,69
Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan	76,24
Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan	81,96
Mengambil inisiatif	73,18
Bertahan menghadapi kegagalan	81,36
Merasakan perasaan orang lain	77,49
Saling percaya dengan orang lain	75
Beradaptasi dengan berbagai macam orang	82,04
Membaca situasi dalam berintraksi dengan orang lain	74,55
Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain	81,25
Membina hubungan baik	87,49
Jumlah	1211,74
Rata-rata	80,78
Kategori	Sangat Baik

Tabel 9 menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah rata-rata seluruh indikator kecerdasan emosional siswa berkemampuan akademik tinggi sebesar 80,78% yang termasuk pada kategori sangat baik

Tabel 10. Rekapitulasi seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Berkemampuan Akademik Sedang Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Indikator	Keterangan (%)
	Akademik Sedang
Mengetahui apa yang dirasa	80,13
Dapat mengambil keputusan	84,48
Percaya diri	80,68
Menangani emosi	87,56
Peka terhadap kata hati	80,85
Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan	74,87
Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan	80,59
Mengambil inisiatif	73,33
Bertahan menghadapi kegagalan	78,59
Merasakan perasaan orang lain	80,32
Saling percaya dengan orang lain	73,2
Beradaptasi dengan berbagai macam orang	74,99
Membaca situasi dalam berintraksi dengan orang lain	71,66

Indikator	Keterangan (%)
	Akademik Sedang
Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain	79,16
Membina hubungan baik	86,41
Jumlah	1186,82
Rata-rata	79,12
Kategori	Sangat Baik

Tabel 11 menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah rata-rata seluruh indikator kecerdasan emosional siswa berkemampuan akademik sedang sebesar 79,12% yang termasuk pada kategori sangat baik.

Tabel 12. Rekapitulasi seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Berkemampuan Akademik Rendah Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

indikator	Keterangan (%)
	Akademik Rendah
Mengetahui apa yang dirasa	73,41
Dapat mengambil keputusan	81,82
Percaya diri	73,03
Menangani emosi	80,9
Peka terhadap kata hati	78,33
Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan	72,49
Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan	75,45
Mengambil inisiatif	67,27
Bertahan menghadapi kegagalan	76,81
Merasakan perasaan orang lain	73,86
Saling percaya dengan orang lain	70,45
Beradaptasi dengan berbagai macam orang	70,23
Membaca situasi dalam berintraksi dengan orang lain	69,54
Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain	75,79
Membina hubungan baik	81,59
Jumlah	1098,93
Rata-rata	73,26
Kategori	Cukup Baik

Tabel 12 menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah rata-rata seluruh indikator kecerdasan emosional siswa berkemampuan akademik sedang sebesar 73,26% yang termasuk pada kategori cukup baik.

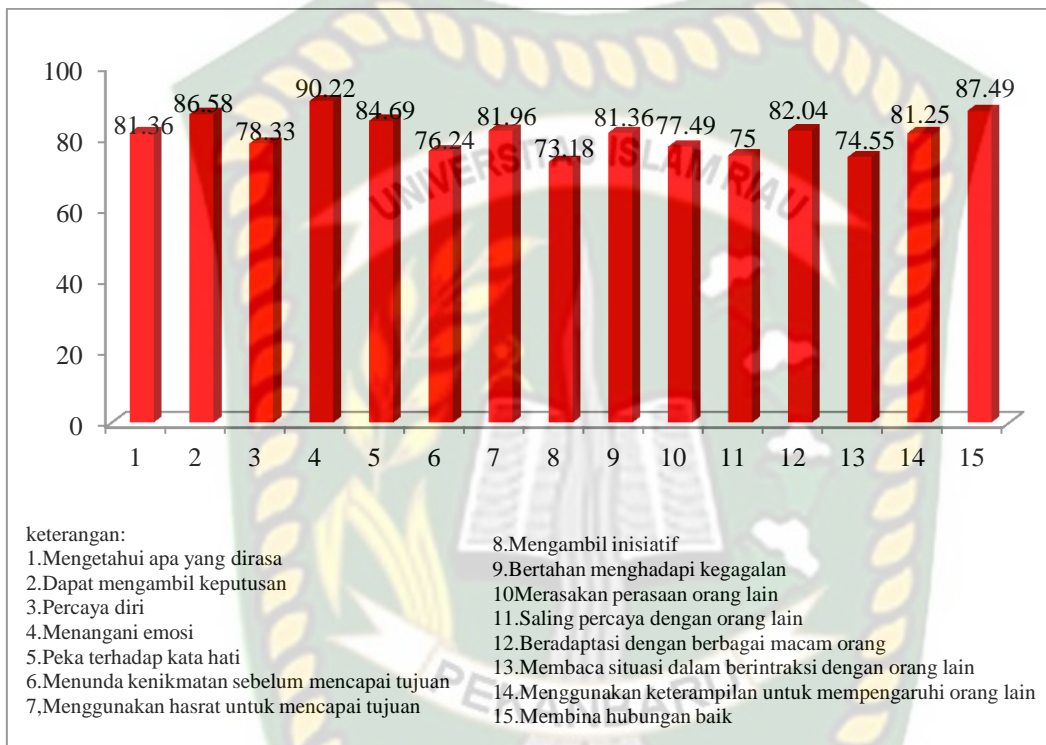
Tabel 13.Rekapitulasi seluruh indikator kecerdasan emosional kelas VIII SMP Negeri Pekanbaru

indikator	Keterangan (%)	Keterangan (%)	Keterangan (%)	Rata-Rata
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Mengetahui apa yang dirasa	81,36	80,13	73,41	78.33
Dapat mengambil keputusan	86,58	84,48	81,82	84.29
Percaya diri	78,33	80,68	73,03	77.34
Menangani emosi	90,22	87,56	80,9	86.22
Peka terhadap kata hati	84,69	80,85	78,33	81.29
Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan	76,24	74,87	72,49	74.53
Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan	81,96	80,59	75,45	79.33
Mengambil inisiatif	73,18	73,33	67,27	71.26
Bertahan menghadapi kegagalan	81,36	78,59	76,81	78.92
Merasakan perasaan orang lain	77,49	80,32	73,86	77.22
Saling percaya dengan orang lain	75	73,2	70,45	72.88
Beradaptasi dengan berbagai macam orang	82,04	74,99	70,23	75.75
Membaca situasi dalam berintraksi dengan orang lain	74,55	71,66	69,54	71.91
Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain	81,25	79,16	75,79	78.73
Membina hubungan baik	87,49	86,41	81,59	85.16
Jumlah	1211,74	1186,82	1098,93	1,192.89
Rata-rata	80,78	79,12	73,26	77.72
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa siswa akademik tinggi memperoleh rata-rata keseluruhan indikator kecerdasan emosional sebesar 80,78% yang masuk dalam kategori sangat baik. Selanjutnya siswa dengan akademik sedang memperoleh rata-rata keseluruhan indikator kecerdasan emosional sebesar 79,12% yang masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan siswa dengan akademik rendah memperoleh rata-rata keseluruhan indikator kecerdasan emosional sebesar 73,26% yang masuk dalam kategori cukup baik.

4.3.1.1 Siswa Berkemampuan Akademik Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data pada angket kecerdasan emosional siswa akademik tinggi maka di dapatkan persentase dari setiap indikator yang menggambarkan bahwa siswa akademik tinggi telah masuk dalam salah kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Rekapitulasi Seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Akademi Tinggi

Gambar 2 terlihat indikator menangani emosi memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 90,22%, dan sedangkan indikator mengambil inisiatif memiliki persentase rendah yaitu 73,18%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa kemampuan akademik tinggi kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru tentang cara belajar. Dengan melihat hasil analisis deskriptif per indikator dengan rincian sebagai berikut:

4.3.1.1.1 Sub Variabel Kesadaran Diri

Tabel 11. indikator Mengetahui Apa Yang diRasa Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
1	Saya merasa senang ketika belajar IPA(+)	21 (47,7)	23 (52,3)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	89,54	Sangat Baik
2	Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar IPA (-)	2 (4,5)	9 (20,5)	4 (9,1)	21 (47,7)	9 (20,4)	73,18	Sangat Baik
Total						162,72		
Rata-rata						81,36		Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 11 indikator mengetahui apa yang dirasa terdiri dari dua item pernyataan yakni item *saya merasa senang ketika belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan presentase sebesar 89,54%. Item *saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar IPA* dalam kategori sangat baik dengan presentase sebesar 73,18%. Indikator ini berada dalam kategori Sangat baik dengan rata-rata sebesar 81,36.

Tabel 12. Indikator Dapat Mengambil Keputusan Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
3	Saya selalu mempertimbangkan resiko yang saya hadapi setiap ingin melakukan tindakan (+)	20 (45,4)	17 (38,6)	7 (15,9)	0 (0)	0 (0)	85,90	Sangat Baik
4	Saya menyadari kekurangan saya disekolah	28 (63,6)	5 (11,4)	8 (18,2)	2 (4,5)	1 (2,2)	85,90	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	karena itu saya berusaha mengimbang inya dengan belajar lebih giat(+)							
5	Saya tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran IPA karena hanya membuang waktu saja(-)	0 (0)	1 (2,2)	0 (0)	13 (29,5)	30 (68,2)	90,90	Sangat Baik
6	Saya tidak bertanya pada guru atau teman, jika saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPA (-)	0 (0)	1 (2,2)	5 (11,4)	23 (52,3)	15 (34,1)	83,63	Sangat Baik
Total							346,33	
Rata-rata							86,58	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 12 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan yakni pada item *saya selalu mempertimbangkan resiko yang saya hadapi setiap ingin melakukan tindakan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 85,90. Item pernyataan *saya menyadari kekurangan saya disekolah karena itu saya berusaha mengimbangnya dengan belajar lebih giat*, dalam kategori sanagt baik dengan persentase 85.90%. Item pernyataan *saya tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran IPA karena hanya membuang waktu saja*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 90,90%. Pada item pernyataan *saya tidak bertanya pada guru atau teman, jika saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPA*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 80.36%. Indikator ini berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 86,58.

Tabel 13. Indikator Percaya Diri Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
7	Saya lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri saat menjawab soal ujian IPA dari pada meminta bantuan kepada teman (+)	11 (25)	18 (40,9)	12 (27,2)	1 (2,3)	1 (2,3)	75,45	Sangat Baik
8	Saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik (+)	10 (22,7)	25 (56,8)	7 (15,9)	2 (4,5)	0 (0)	79,54	Sangat Baik
9	Saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai (-)	1 (2,3)	1 (2,3)	5 (11,4)	22 (50)	14 (31,8)	80	Sangat Baik
Total						234,99		
Rata-rata						78,33	Sangat Baik	

Berdasarkan Tabel 13 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri saat menjawab soal ujian IPA dari pada meminta bantuan kepada teman*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 75,45%. Item pernyataan *saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 79,54%. Item pernyataan *saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai*, dalam kategori sangat baik dengan persentase

80%. Indikator percaya diri berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 78,33.

4.3.1.1.2 Sub Variabel Pengaturan Diri

Tabel 14. Indikator Menangani Emosi Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
10	Saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik (-)	0 (0)	0 (0)	2 (4,5)	10 (22,7)	32 (72,7)	93,63	Sangat Baik
11	Saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai (-)	0 (0)	1 (2,3)	1 (2,3)	21 (47,7)	21 (47,7)	86,81	Sangat Baik
Total							180,44	
Rata-rata							90,22	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 14 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan yakni pada item *saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 93,63%. Item pernyataan *saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 86,81%. Indikator menangani emosi berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 90,22.

Tabel 15. Indikator Peka Terhadap Kata Hati Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
12	Saya merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang belum pernah saya lakukan sebelumnya dalam belajar IPA (+)	12 (27,3)	19 (43,2)	12 (27,3)	1 (2,3)	0 (0)	81,36	Sangat Baik
13	Saya dapat menghibur diri sendiri bila nilai ujian IPA saya rendah (+)	15 (34,1)	22 (50)	5 (11,4)	2 (4,5)	0 (0)	87,27	Sangat Baik
14	Saya dapat bersabar untuk memahami pelajaran IPA walaupun terasa menjenuhkan (-)	0 (0)	1 (2,3)	1 (2,3)	25 (56,8)	17 (38,6)	85,45	Sangat Baik
Total							254,08	
Rata-rata							84,69	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 15 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang belum pernah saya lakukan sebelumnya dalam belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,36%. Item pernyataan *saya dapat menghibur diri sendiri bila nilai ujian biologi saya rendah*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,27%. Item pernyataan *saya dapat bersabar untuk memahami pelajaran IPA walaupun terasa menjenuhkan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 85,45%. Indikator peka terhadap kata hati berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 84,69.

Tabel 16. Indikator Menunda Kenikmatan Sebelum Mencapai Tujuan Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
15	Saya lebih memilih mencontek untuk mendapatkan nilai IPA yang tinggi agar tidak dianggap bodoh (+)	17 (38,6)	20 (45,4)	3 (6,8)	2 (4,5)	1 (2,3)	81,36	Sangat Baik
16	Saya sering mempertahankan ketidaktahuan saya dalam belajar IPA demi menjaga gengsi (+)	11 (25)	16 (36,4)	15 (34,1)	2 (4,5)	0 (0)	76,36	Sangat Baik
17	Saya selalu belajar IPA dirumah sesuai dengan jadwal yang saya susun (-)	1 (2,3)	13 (29,5)	9 (20,4)	17 (38,6)	5 (11,4)	66,81	Cukup Baik
18	Saya selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru tentang pelajaran dikelas, meskipun banyak teman saya yang bermain-main (-)	2 (4,5)	1 (2,3)	5 (11,4)	17 (38,6)	18 (40,9)	80,45	Sangat Baik
Total						304,98		
Rata-rata						76,24	Sangat Baik	

Berdasarkan Tabel 16 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan yaitu pada item *saya lebih memilih mencontek untuk mendapatkan nilai IPA yang tinggi*

agar tidak dianggap bodoh, dalam kategori cukup baik dengan persentase 81,36%. Item pernyataan *saya sering mempertahankan ketidaktahuan saya dalam belajar IPA demi menjaga gengsi*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 76,36%. Item *saya selalu belajar IPA dirumah sesuai dengan jadwal yang saya susun*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 66,81%. Item pernyataan *saya selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru tentang pelajaran IPA dikelas, meskipun banyak teman saya yang bermain-main*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 80,45%. Indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata sebesar 76,24.

4.3.1.1.3 Sub Variabel Motivasi

Tabel 17. Indikator Menggunakan Hasrat Untuk Mencapai Tujuan Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
19	Saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan (+)	27 (61,3)	12 (21,3)	1 (2,3)	2 (4,5)	2 (4,5)	87,27	Sangat Baik
20	Saya enggan menyelesaikan tugas IPA yang saya anggap sulit (-)	2 (4,5)	1 (2,3)	9 (20,4)	21 (47,7)	9 (20,4)	72,72	Cukup Baik
21	Saya hanya pasrah ketika memiliki suatu keinginan, tidak ada upaya saya untuk mendapatkan keinginan itu (-)	0 (0)	2 (4,5)	2 (4,5)	16 (36,4)	23 (52,3)	85,90	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
Total						245,89		
Rata-rata						81,96	Sangat Baik	

Berdasarkan Tabel 17 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,27%. Item pernyataan *saya enggan menyelesaikan tugas IPA yang saya anggap sulit*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 72,72%. Item pernyataan *saya hanya pasrah ketika memiliki suatu keinginan, tidak ada upaya saya untuk mendapatkan keinginan itu*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 85,90%. Indikator menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 81,96.

Tabel 18. Indikator Mengambil Inisiatif Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
22	Saya sulit memulai belajar IPA meskipun sudah direncanakan (-)	0 (0)	1 (2,3)	10 (22,7)	21 (27,7)	9 (20,4)	73,18	Cukup Baik
Total						73,18		
Rata-rata						73,18	Cukup Baik	

Berdasarkan Tabel 18 indikator ini terdiri dari satu item *saya sulit memulai belajar IPA meskipun sudah direncanakan*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 73,18%. Indikator mengambil inisiatif berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 73,18.

Tabel 19. Indikator Bertahan Menghadapi Kegagalan Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
23	Saya tidak akan melakukan hal sama yang dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar (+)	20 (45,4)	16 (36,4)	2 (4,5)	2 (4,5)	3 (6,8)	80,45	Sangat Baik
24	Saya merasa putus asa ketika mengalami kegagalan dalam belajar (-)	1 (2,3)	3 (6,8)	2 (4,5)	22 (50)	16 (36,4)	82,27	Sangat Baik
Total						162,72		
Rata-rata						81,36		Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 19 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya tidak akan melakukan hal sama yang dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 80,45%. Item pernyataan *Saya merasa putus asa ketika mengalami kegagalan dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 82,27%. Indikator bertahan menghadapi kegagalan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 81,36.

4.3.1.1.4 Sub Variabel Empati

Tabel 20. Indikator Merasakan Perasaan Orang Lain Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
25	Saya bisa merasakan bila guru saya kecewa dengan hasil ujian IPA saya (+)	7 (15,9)	24 (54,5)	9 (20,5)	3 (6,8)	0 (0)	74,54	Sangat Baik
26	Saya rajin mengikuti	7 (15,9)	15 (34,1)	11 (25)	5 (11,4)	6 (13,6)	65,45	Cukup Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	kegiatan sosial agar orang lain bangga kepada saya (+)							
27	Saya suka meledek teman saya yang mendapatkan nilai rendah saat ulangan IPA (-)	0 (0)	1 (2,3)	1 (2,3)	17 (38,6)	24 (54,5)	87,72	Sangat Baik
28	Saya tidak peduli terhadap kesulitan yang dihadapi teman saya dalam belajar IPA (-)	0 (0)	0 (0)	8 (18,2)	18 (40,9)	17 (38,6)	82,27	Sangat Baik
Total							309,98	
Rata-rata							77,49	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 20 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan pada item *saya bisa merasakan bila guru saya kecewa dengan hasil ujian IPA saya*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 74,54%. Item pernyataan *saya rajin mengikuti kegiatan sosial agar orang lain bangga kepada saya*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 65,45%. Item pernyataan *saya suka meledek teman saya yang mendapatkan nilai rendah saat ulangan IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,72%. Item pernyataan *saya tidak peduli terhadap kesulitan yang dihadapi teman saya dalam belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 82,27%. Indikator merasakan perasaan orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 77,49.

Tabel 21. Indikator Saling Percaya Dengan Orang Lain Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
29	Saya dapat merasakan kepedulian guru terhadap kebutuhan saya dalam belajar (+)	15 (45,5)	25 (31,8)	4 (6,8)	0 (0)	0 (0)	85	Sangat Baik
30	Saya selalu menceritakan keluhan kesah saya tentang pelajaran keguru (+)	3 (2,3)	15 (11,4)	18 (20,5)	7 (52,3)	0 (0)	65	Cukup Baik
Total							150	
Rata-rata							75	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 21 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat merasakan kepedulian guru terhadap kebutuhan saya dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 85%. Item pernyataan *saya selalu menceritakan keluhan kesah saya tentang pelajaran keguru*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 65%. Indikator saling percaya dengan orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 75.

Tabel 22. Indikator Beradaptasi Dengan berbagai Macam Orang Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
31	Saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan orang lain saat hari pertama masuk sekolah (+)	15 (34,1)	22 (50)	5 (11,4)	1 (2,3)	1 (2,3)	82,27	Sangat Baik
32	Saya	1	13	10	22	7	81,81	Cukup

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal (-)	(2,3)	(29,5)	(22,7)	(50)	(15,9)		Baik
Total						164,08		
Rata-rata						82,04	Sangat Baik	

Berdasarkan Tabel 22 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan orang lain saat hari pertama masuk sekolah*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 82,27%. Item pernyataan *saya kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 81,81%. Indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 82,04.

4.3.1.1.5 Sub Variabel Keterampilan Sosial

Tabel 23. Indikator Membaca Situasi dalam Berinteraksi Dengan Orang Lain Siswa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
33	Saya selalu menyampaikan pendapat saya dalam belajar IPA dengan sopan (+)	18 (40,9)	20 (45,4)	5 (11,4)	1 (2,3)	0 (0)	85	Sangat Baik
34	Saya tidak mengerti mengapa pada saat-saat tertentu ketika saya mengajak teman saya bercanda, dia terlihat marah (-)	1 (2,3)	8 (18,2)	20 (45,5)	11 (25)	4 (9,1)	64,09	Cukup Baik
Total						149,09		
Rata-rata						74,55	Sangat Baik	

Berdasarkan Tabel 23 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya selalu menyampaikan pendapat saya dalam belajar IPA dengan sopan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 85%. Item pernyataan *saya tidak mengerti mengapa pada saat-saat tertentu ketika saya mengajak teman saya bercanda, dia terlihat marah*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 84,09%. Indikator membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 74,55.

Tabel 24. Indikator Menggunakan Keterampilan Untuk Mempengaruhi Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
35	Saya aktif dalam belajar IPA sehingga banyak teman saya yang mendengarkan kata-kata saya (+)	9 (20,4)	21 (47,7)	10 (22,7)	2 (4,5)	0 (0)	74,09	Sangat Baik
36	Saya dapat memberi teladan yang baik dalam belajar kepada teman-teman saya (+)	14 (31,8)	24 (54,4)	5 (11,4)	1 (2,3)	0 (0)	83,18	Sangat Baik
37	Saya tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, sehingga saya disepelkan (-)	1 (2,3)	1 (2,3)	3 (6,8)	16 (36,4)	22 (50)	84,54	Sangat Baik
38	Saya tidak dapat	0 (0)	1 (2,3)	3 (6,8)	23 (52,3)	16 (36,4)	83,18	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	mengerahkan kemampuan saya untuk meraih hasil yang memuaskan dalam belajar (-)							
Total							324,99	
Rata-rata							81,25	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 24 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan pada item *saya aktif dalam belajar IPA sehingga banyak teman saya yang mendengarkan kata-kata saya*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 74,09%. Item pernyataan *saya dapat memberi teladan yang baik dalam belajar kepada teman-teman saya*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 83,18%

Item pernyataan *saya tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, sehingga saya disepelekan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 84,54%. Item pernyataan *saya tidak dapat mengerahkan kemampuan saya untuk meraih hasil yang memuaskan dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 83,18%. Indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 81,25.

Tabel 25. Indikator Membina Hubungan Baik

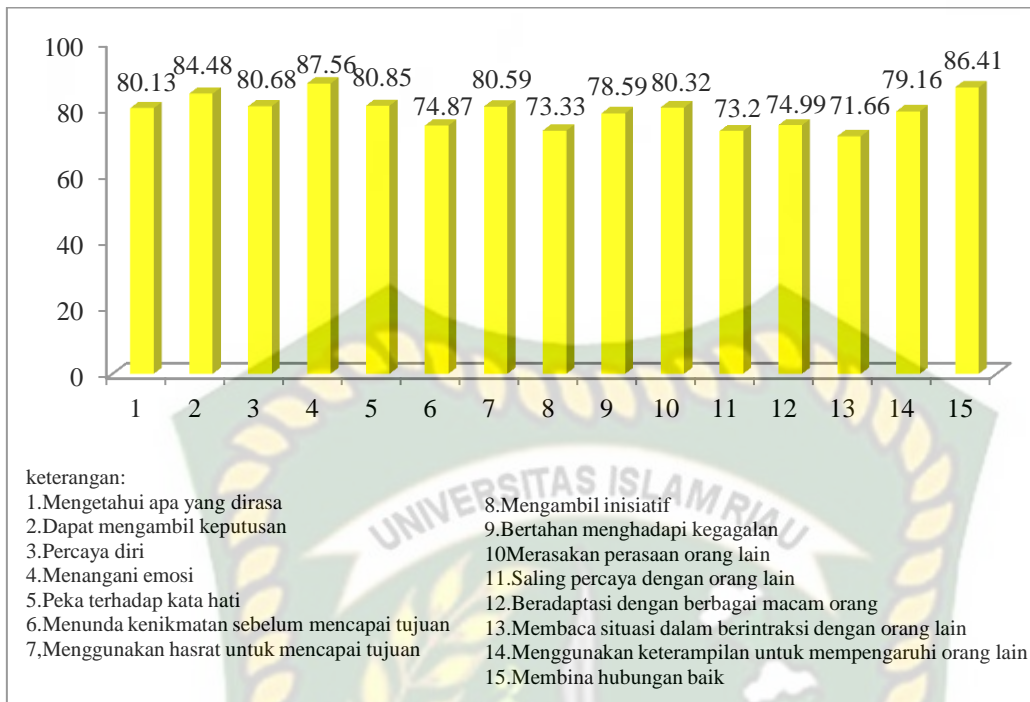
No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
39	Saya dapat membangun kebersamaan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan	20 (45,4)	23 (52,3)	1 (2,3)	0 (0)	0 (0)	88,63	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	guru (+)							
40	Saya tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (-)	0 (0)	1 (2,3)	3 (6,8)	11 (25)	27 (61,3)	86,36	Sangat Baik
Total							174,99	
Rata-rata							87,49	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 25 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat membangun kebersamaan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 88,63%. Item pernyataan *saya tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 86,36%. Indikator membina hubungan baik berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 87,49.

4.3.1.2 Siswa Berkemampuan Akademik Sedang

Berdasarkan hasil analisis data pada angket kecerdasan emosional siswa akademik sedang maka di dapatkan persentase dari setiap indikator yang menggambarkan bahwa siswa akademik sedang telah masuk dalam salah kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Rekapitulasi Seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Akademi Sedang

Gambar 3 terlihat indikator menangani emosi memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 87,56%, dan sedangkan indikator membaca situasi dalam berintraksi dengan orang lain memiliki persentase rendah yaitu 71,66%.

4.3.1.2.1 Sub Variabel Kesadaran Diri

Tabel 27. indikator Mengetahui Apa Yang diRasa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
1	Saya merasa senang ketika belajar IPA (+)	40 (51,3)	32 (41,0)	5 (6,4)	1 (1,3)	0 (0)	88,46	Sangat Baik
2	Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar IPA(-)	9 (11,5)	6 (7,7)	15 (19,2)	26 (33,3)	22 (28,2)	71,79	Cukup Baik
Total							160,25	
Rata-rata							80,13	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 27 indikator ini terdiri dari dua item pernyataan yakni item *saya merasa senang ketika belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan presentase sebesar 88,46%. Item *saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar IPA* dalam kategori cukup baik dengan presentase sebesar 71,79%. Indikator mengetahui apa yang dirasa berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 80,13.

Tabel 28. Indikator Dapat Mengambil Keputusan

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
3	Saya selalu mempertimbangkan resiko yang saya hadapi setiap ingin melakukan tindakan(+)	39 (50)	27 (34,6)	6 (7,7)	5 (6,4)	1 (1,3)	85,12	Sangat Baik
4	Saya menyadari kekurangan saya disekolah karena itu saya berusaha mengimbangi dengan belajar lebih giat(+)	33 (42,3)	35 (44,9)	5 (6,4)	4 (5,1)	1 (1,3)	84,35	Sangat Baik
5	Saya tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran IPA karena hanya membuang waktu saja(-)	0 (0)	4 (5,1)	4 (5,1)	32 (41,0)	38 (48,7)	86,66	Sangat Baik
6	Saya tidak bertanya pada guru atau teman, jika saya mengalami kesulitan dalam memahami	1 (1,3)	5 (6,4)	8 (10,3)	36 (46,2)	28 (35,9)	81,79	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	pelajaran IPA (-)							
Total							337,92	
Rata-rata							84,48	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 28 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan yakni pada item *saya selalu mempertimbangkan resiko yang saya hadapi setiap ingin melakukan tindakan*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 85,12. Item pernyataan *saya menyadari kekurangan saya disekolah karena itu saya berusaha mengimbangnya dengan belajar lebih giat*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 84,35%.

Item pernyataan *saya tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran IPA karena hanya membuang waktu saja*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 86,66%. Pada item pernyataan *saya tidak bertanya pada guru atau teman, jika saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPA*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 81,79%. indikator dapat mengambil keputusan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 84.48.

Tabel 29. Indikator Percaya Diri

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
7	Saya lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri saat menjawab soal ujian IPA dari pada meminta bantuan kepada teman (+)	25 (32,1)	37 (47,4)	15 (19,2)	10 (12,8)	1 (1,3)	86,92	Sangat Baik
8	Saya selalu yakin	22 (28,2)	37 (47,4)	13 (16,7)	7 (8,9)	0 (0)	79,74	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik (+)							
9	Saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai (-)	0 (0)	10 (12,8)	17 (21,8)	32 (41,0)	19 (24,4)	75,38	Sangat Baik
Total							242,04	
Rata-rata							80,68	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 29 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri saat menjawab soal ujian IPA dari pada meminta bantuan kepada teman*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 86,92%. Item pernyataan *saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 79,74%. Item pernyataan *saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 75,38%. Indikator percaya diri berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 80,68.

4.3.1.2.2 Sub Variabel Pengaturan Diri

Tabel 30. Indikator Menangani Emosi

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
10	Saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil	0 (0)	2 (2,6)	9 (11,5)	21 (26,9)	46 (58,9)	88,46	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	dengan baik (-)							
11	Saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai (-)	1 (1,3)	3 (3,8)	8 (10,3)	23 (29,5)	43 (55,1)	86,66	Sangat Baik
Total							175,12	
Rata-rata							87,56	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 30 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan yakni pada item *saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 88,46%. Item pernyataan *saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 86,66%. Indikator menangani emosi berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata sebesar 87,56.

Tabel 31. Indikator Peka Terhadap Kata Hati

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
12	Saya merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang belum pernah saya lakukan sebelumnya dalam belajar IPA (+)	17 (21,8)	35 (44,9)	20 (25,6)	5 (6,4)	1 (1,3)	75,89	Sangat Baik
13	Saya dapat menghibur diri sendiri bila nilai ujian IPA saya rendah	26 (33,3)	37 (47,4)	11 (14,1)	1 (1,8)	3 (3,8)	81,02	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	(+)							
14	Saya dapat bersabar untuk memahami pelajaran IPA walaupun terasa menjenuhkan (-)	2 (2,6)	1 (1,8)	11 (14,1)	28 (35,9)	37 (47,4)	85,64	Sangat Baik
Total							242,55	
Rata-rata							80,85	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 31 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang belum pernah saya lakukan sebelumnya dalam belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 75,89%. Item pernyataan *saya dapat menghibur diri sendiri bila nilai ujian IPA saya rendah*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,02%. Item pernyataan *saya dapat bersabar untuk memahami pelajaran IPA walaupun terasa menjenuhkan*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 85,64%. Indikator peka terhadap kata hati berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 80,85.

Tabel 32. Indikator Menunda Kenikmatan Sebelum Mencapai Tujuan

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
15	Saya lebih memilih mencontek untuk mendapatkan nilai IPA yang tinggi agar tidak dianggap bodoh (+)	17 (21,8)	46 (58,9)	8 (10,3)	5 (6,4)	1 (1,3)	77,94	Sangat Baik
16	Saya sering mempertahankan	20 (25,6)	38 (48,7)	16 (20,5)	3 (3,8)	1 (1,3)	78,71	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	ketidaktahuan saya dalam belajar IPA demi menjaga gengsi (+)							
17	Saya selalu belajar IPA dirumah sesuai dengan jadwal yang saya susun(-)	4 (5,1)	17 (21,8)	17 (21,8)	28 (35,9)	12 (15,4)	66,92	Cukup Baik
18	Saya selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru tentang pelajaran IPA dikelas, meskipun banyak teman saya yang bermain-main (-)	4 (5,1)	7 (8,9)	11 (14,1)	35 (44,9)	21 (26,9)	75,89	Sangat Baik
Total							299,46	
Rata-rata							74,87	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 32 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan yaitu pada item *saya lebih memilih mencontek untuk mendapatkan nilai IPA yang tinggi agar tidak dianggap bodoh*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 77,94%. Item pernyataan *saya sering mempertahankan ketidaktahuan saya dalam belajar IPA demi menjaga gengsi*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 78,71%.

Item *saya selalu belajar IPA dirumah sesuai dengan jadwal yang saya susun*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 66,92%. Item pernyataan *saya selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru tentang pelajaran IPA*

dikelas, meskipun banyak teman saya yang bermain-main, dalam kategori sangat baik dengan persentase 75,89%. Indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 74,87.

4.3.1.2.3 Sub Variabel Motivasi

Tabel 33. Indikator Menggunakan Hasrat Untuk Mencapai Tujuan

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
19	Saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan(+)	33 (42,3)	32 (41,0)	6 (7,7)	6 (7,7)	1 (1,3)	83,07	Sangat Baik
20	Saya enggan menyelesaikan tugas IPA yang saya anggap sulit (-)	2 (2,6)	8 (10,3)	16 (20,5)	31 (39,7)	21 (26,9)	75,64	Sangat Baik
21	Saya hanya pasrah ketika memiliki suatu keinginan, tidak ada upaya saya untuk mendapatkan keinginan itu (-)	1 (1,3)	4 (5,1)	9 (11,5)	32 (41,0)	32 (41,0)	83,07	Cukup Baik
Total							241,78	
Rata-rata							80,59	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 33 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 83,07%. Item pernyataan *saya enggan*

menyelesaikan tugas IPA yang saya anggap sulit, dalam kategori sangat baik dengan persentase 75,64%. Item pernyataan saya hanya pasrah ketika memiliki suatu keinginan, tidak ada upaya saya untuk mendapatkan keinginan itu, dalam kategori cukup baik dengan persentase 83,07%. Indikator menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 80,59.

Tabel 34. Indikator Mengambil Inisiatif

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
22	Saya sulit memulai belajar IPA meskipun sudah direncanakan (-)	2 (2,6)	12 (15,4)	15 (19,2)	30 (38,5)	19 (24,4)	73,33	Sangat Baik
Total							73,33	
Rata-rata							73,33	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 34 indikator ini terdiri dari 1 item pernyataan yakni *saya sulit memulai belajar IPA meskipun sudah direncanakan*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 73,33%. Indikator mengambil inisiatif berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 73,33.

Tabel 35. Indikator Bertahan Menghadapi Kegagalan

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
23	Saya tidak akan melakukan hal sama yang dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar (+)	39 (50)	31 (39,7)	1 (1,3)	4 (5,1)	2 (2,6)	85,12	Sangat Baik
24	Saya merasa putus asa	6 (7,7)	11 (14,1)	4 (5,1)	39 (50)	17 (21,8)	72,05	Cukup Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	ketika mengalami kegagalan dalam belajar (-)							
Total							67,27	
Rata-rata							67,27	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 35 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya tidak akan melakukan hal sama yang dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 85,12%. Item pernyataan *Saya merasa putus asa ketika mengalami kegagalan dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 72,05%. Indikator bertahan menghadapi kegagalan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 67,27.

4.3.1.2.4 Sub Variabel Empati

Tabel 36. Indikator Merasakan Perasaan Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
25	Saya bisa merasakan bila guru saya kecewa dengan hasil ujian IPA saya (+)	17 (21,8)	33 (42,3)	18 (23,1)	8 (10,3)	2 (2,6)	74,10	Sangat Baik
26	Saya rajin mengikuti kegiatan sosial agar orang lain bangga kepada saya (+)	22 (28,2)	30 (38,5)	15 (19,2)	12 (15,4)	9 (11,5)	78,97	Sangat Baik
27	Saya suka meledek teman saya yang mendapatkan nilai rendah	1 (1,3)	2 (2,6)	4 (5,1)	30 (38,5)	41 (52,6)	87,69	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	saat ulangan IPA (-)							
28	Saya tidak peduli terhadap kesulitan yang dihadapi teman saya dalam belajar IPA (-)	2 (2,6)	5 (6,4)	12 (15,4)	29 (37,2)	30 (38,5)	80,51	Sangat Baik
Total							321,27	
Rata-rata							80,32	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 36 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan pada item *saya bisa merasakan bila guru saya kecewa dengan hasil ujian IPA saya*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 74,10%. Item pernyataan *saya rajin mengikuti kegiatan sosial agar orang lain bangga kepada saya*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 78,97%. Item pernyataan *saya suka meledek teman saya yang mendapatkan nilai rendah saat ulangan IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,69%.

Item pernyataan *saya tidak peduli terhadap kesulitan yang dihadapi teman saya dalam belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 80,51%. Indikator merasakan perasaan orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 80,32.

Tabel 37. Indikator Saling Percaya Dengan Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
29	Saya dapat merasakan kepedulian guru terhadap kebutuhan saya dalam belajar (+)	22 (28,2)	36 (46,2)	13 (16,7)	7 (8,9)	0 (0)	78,71	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
30	Saya selalu menceritakan keluh kesah saya tentang pelajaran keguru (+)	3 (3,8)	39 (50)	23 (29,5)	11 (14,1)	2 (2,6)	67,69	Cukup Baik
Total							146,4	
Rata-rata							73,2	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 37 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat merasakan kepedulian guru terhadap kebutuhan saya dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 78,71%. Item pernyataan *saya selalu menceritakan keluh kesah saya tentang pelajaran keguru*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 67,69%. Indikator saling percaya dengan orang lain berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 73,2.

Tabel 38. Indikator Beradaptasi Dengan berbagai Macam Orang

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
31	Saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan orang lain saat hari pertama masuk sekolah (+)	23 (29,5)	32 (41,0)	17 (21,8)	6 (7,7)	0 (0)	78,46	Sangat Baik
32	Saya kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal (-)	2 (2,6)	14 (17,9)	17 (21,8)	27 (34,6)	18 (23,1)	71,53	Cukup Baik
Total							149,99	
Rata-rata							74,99	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 38 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan orang lain saat hari pertama masuk sekolah*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 78,46%. Item pernyataan *saya kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 71,53%. Indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 74,99.

4.3.1.2.5 Sub Variabel Keterampilan Sosial

Tabel 39. Indikator Membaca Situasi dalam Berinteraksi Dengan Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
33	Saya selalu menyampaikan pendapat saya dalam belajar IPA dengan sopan (+)	28 (35,9)	30 (38,5)	16 (20,5)	3 (3,8)	1 (1,3)	80,76	Sangat Baik
34	Saya tidak mengerti mengapa pada saat-saat tertentu ketika saya mengajak teman saya bercanda, dia terlihat marah (-)	6 (7,7)	23 (29,5)	17 (21,8)	19 (24,4)	13 (16,7)	62,56	Cukup Baik
Total						143,32		
Rata-rata						71,66		Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 39 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya selalu menyampaikan pendapat saya dalam belajar IPA dengan sopan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 80,76%. Item pernyataan *saya tidak mengerti mengapa pada saat-saat tertentu ketika saya mengajak teman saya bercanda, dia terlihat marah*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 62,56%. Indikator membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 71,66.

Tabel 40. Indikator Menggunakan Ketrampilan Untuk Mempengaruhi Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
35	Saya aktif dalam belajar IPA sehingga banyak teman saya yang mendengarkan kata-kata saya (+)	18 (23,1)	37 (47,4)	18 (23,1)	5 (6,4)	0 (0)	77,43	Sangat Baik
36	Saya dapat memberi teladan yang baik dalam belajar kepada teman-teman saya (+)	12 (15,4)	41 (52,6)	20 (25,6)	4 (5,1)	1 (1,3)	75,12	Sangat Baik
37	Saya tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, sehingga saya disepelekan (-)	2 (2,6)	3 (3,8)	4 (5,1)	32 (41,0)	37 (47,4)	85,38	Sangat Baik
38	Saya tidak dapat mengerahkan kemampuan saya untuk meraih hasil yang memuaskan dalam belajar (-)	0 (0)	7 (8,9)	19 (24,4)	24 (30,8)	28 (35,9)	78,71	Sangat Baik
Total							316,64	
Rata-rata							79,16	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 40 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan pada item *saya aktif dalam belajar IPA sehingga banyak teman saya yang mendengarkan kata-kata saya*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 77,43%. Item pernyataan *saya dapat memberi teladan yang baik dalam belajar kepada teman-teman saya*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 78,12%.

Item pernyataan *saya tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, sehingga saya disepelekan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 85,38%. Item pernyataan *saya tidak dapat mengerahkan kemampuan saya untuk meraih hasil yang memuaskan dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 78,71%. Indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 79,16.

Tabel 41. Indikator Membina Hubungan Baik

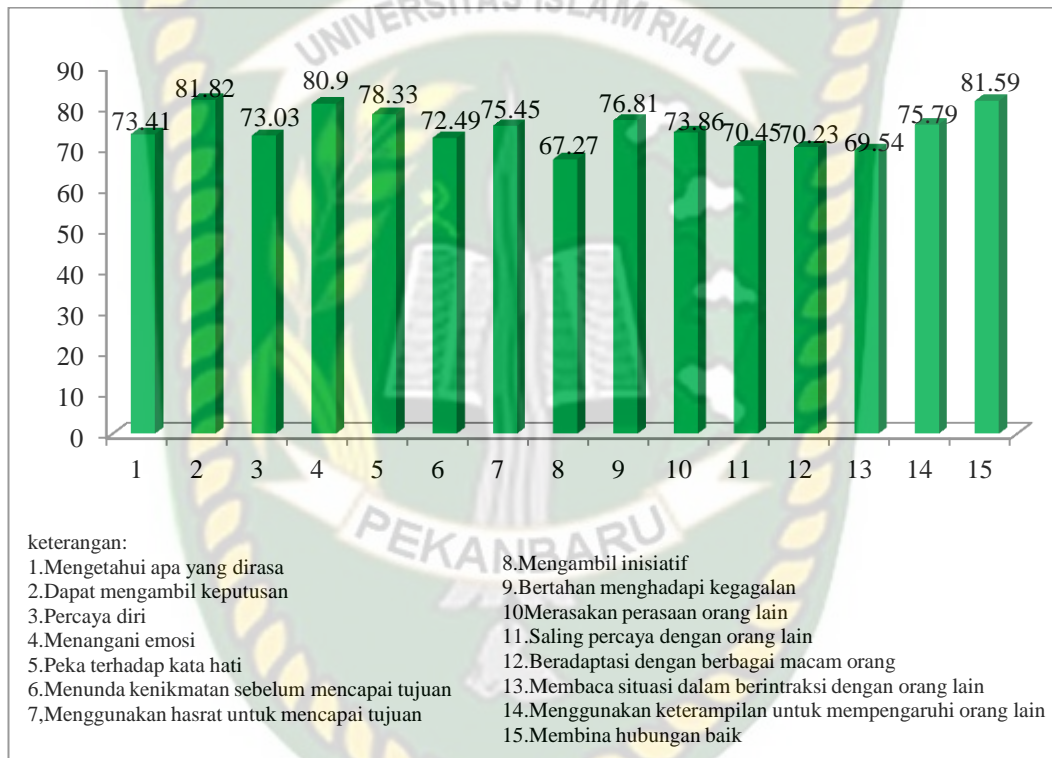
No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
39	Saya dapat membangun kebersamaan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru (+)	33 (42,3)	36 (46,2)	7 (8,9)	2 (2,6)	0 (0)	85,64	Sangat Baik
40	Saya tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (-)	0 (0)	6 (7,7)	5 (6,4)	22 (28,2)	45 (57,7)	87,17	Sangat Baik
Total							172,81	
Rata-rata							86,41	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 41 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat membangun kebersamaan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 85,64%. Item pernyataan *saya tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain*,

dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,17%. Indikator membina hubungan baik berada dalam kategori sangat baik dengan persentase 86,41.

4.3.1.3 Siswa Berkemampuan Akademik Rendah

Berdasarkan hasil analisis data pada angket kecerdasan emosional siswa akademik rendah maka di dapatkan persentase dari setiap indikator yang menggambarkan bahwa siswa akademik rendah telah masuk dalam salah kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Rekapitulasi Seluruh Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Akademi Rendah

Gambar 4 indikator dapat mengambil keputusan memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 81,82 %, dan sedangkan indikator mengambil inisiatif memiliki persentase paling rendah yaitu sebesar 67,27%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat dilihat sebaran jawaban siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru tentang kecerdasan emosional. Dengan rincian pada Tabel 43.

4.3.1.3.1 Sub Variabel Kesadaran Diri

Tabel 43. indikator Mengetahui Apa Yang diRasa

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
1	Saya merasa senang ketika belajar IPA (+)	16 (36,4)	22 (50)	3 (6,8)	3 (6,8)	0 (0)	83,18	Sangat Baik
2	Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar IPA(-)	2 (4,5)	13 (29,5)	11 (25)	16 (36,4)	3 (6,8)	63,64	Cukup Baik
Total						146,82		
Rata-rata						73,41		Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 43 indikator ini terdiri dari dua item pernyataan yakni item *saya merasa senang ketika belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan presentase sebesar 83,18%. Item *saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar IPA* dalam kategori cukup baik dengan presentase sebesar 63,64%. Indikator mengetahui apa yang dirasa berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata sebesar 73,41.

Tabel 44. Indikator Dapat Mengambil Keputusan

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
3	Saya selalu mempertimbangkan resiko yang saya hadapi setiap ingin melakukan tindakan(+)	12 (27,3)	26 (56,1)	3 (6,8)	3 (6,8)	1 (2,3)	81,82	Sangat Baik
4	Saya menyadari kekurangan saya disekolah karena itu saya berusaha mengimbang	13 (29,5)	24 (54,5)	6 (13,6)	1 (2,3)	1 (2,3)	82,72	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	inya dengan belajar lebih giat(+)							
5	Saya tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran IPA karena hanya membuang waktu saja(-)	0 (0)	6 (13,6)	5 (11,4)	13 (29,5)	20 (45,5)	81,36	Sangat Baik
6	Saya tidak bertanya pada guru atau teman, jika saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPA (-)	1 (2,3)	2 (4,5)	5 (11,4)	21 (47,7)	15 (34,1)	81,36	Sangat Baik
Total							327,26	
Rata-rata							81,82	Sangat Baik

Tabel 44 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan yakni pada item *saya selalu mempertimbangkan resiko yang saya hadapi setiap ingin melakukan tindakan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,82%. Item pernyataan *saya menyadari kekurangan saya disekolah karena itu saya berusaha mengimbanginya dengan belajar lebih giat*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 82,72%.

Item pernyataan *saya tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran IPA karena hanya membuang waktu saja*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 81,36%. Pada item pernyataan *saya tidak bertanya pada guru atau teman, jika saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPA*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 81,36%. Indikator dapat mengambil keputusan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 81,82.

Tabel 45. Indikator Percaya Diri

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
7	Saya lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri saat menjawab soal ujian IPA dari pada meminta bantuan kepada teman (+)	9 (20,5)	23 (52,3)	6 (13,6)	3 (6,8)	3 (6,8)	73,18	Cukup Baik
8	Saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik (+)	6 (13,6)	28 (63,6)	6 (13,6)	4 (9,1)	0 (0)	76,36	Sangat Baik
9	Saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai (-)	0 (0)	7 (15,9)	12 (27,3)	18 (40,9)	7 (15,9)	69,54	Cukup Baik
Total						219,08		
Rata-rata						73,03		Cukup Baik

Tabel 45 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri saat menjawab soal ujian IPA dari pada meminta bantuan kepada teman*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 73.18%. Item pernyataan *saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 76,36%. Item pernyataan *saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 69,54%. Indikator percaya diri dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 73,03.

4.3.1.3.2 Sub Variabel Pengaturan Diri

Tabel 46. Indikator Menangani Emosi

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
10	Saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik (-)	1 (2,3)	4 (9,1)	3 (6,8)	25 (56,8)	12 (27,3)	80,90	Sangat Baik
11	Saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai (-)	0 (0)	2 (4,5)	5 (11,4)	26 (59,1)	11 (25)	80,90	Sangat Baik
Total						161,8		
Rata-rata						80,9	Sangat Baik	

Tabel 46 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan yakni pada item *saya selalu yakin bahwa apa yang saya lakukan pasti akan berhasil dengan baik*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 80,90%. Item pernyataan *saya beranggapan prestasi belajar saya rendah, karena saya tidak pandai*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 80,90%. Indikator menangani emosi berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 80,9.

Tabel 47. Indikator Peka Terhadap Kata Hati

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
12	Saya merasa tidak mampu melakukan hal-hal	9 (20,5)	17 (38,6)	14 (31,8)	3 (6,8)	1 (2,3)	75,45	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	yang belum pernah saya lakukan sebelumnya dalam belajar IPA (+)							
13	Saya dapat menghibur diri sendiri bila nilai ujian IPA saya rendah (+)	10 (22,7)	19 (43,2)	11 (25)	4 (9,1)	0 (0)	86,36	Sangat Baik
14	Saya dapat bersabar untuk memahami pelajaran IPA walaupun terasa menjenuhkan (-)	1 (2,3)	6 (13,6)	12 (27,3)	13 (29,5)	12 (27,3)	73,18	Cukup Baik
Total							234,99	
Rata-rata							78,33	Sangat Baik

Tabel 47 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang belum pernah saya lakukan sebelumnya dalam belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 75,45%. Item pernyataan *saya dapat menghibur diri sendiri bila nilai ujian IPA saya rendah*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 86,36%. Item pernyataan *saya dapat bersabar untuk memahami pelajaran IPA walaupun terasa menjenuhkan*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 73,18%. Indikator peka terhadap kata hati berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 78,33.

Tabel 48. Indikator Menunda Kenikmatan Sebelum Mencapai Tujuan

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
15	Saya lebih memilih memilih mencontek untuk mendapatkan nilai IPA yang tinggi agar tidak dianggap bodoh (+)	8 (18,2)	22 (50)	8 (18,2)	4 (9,1)	2 (4,5)	73,63	Cukup Baik
16	Saya sering mempertahankan ketidaktahuan saya dalam belajar IPA demi menjaga gengsi (+)	8 (18,2)	25 (56,8)	8 (18,2)	3 (6,8)	0 (0)	77,27	Sangat Baik
17	Saya selalu belajar IPA dirumah sesuai dengan jadwal yang saya susun (-)	1 (2,3)	13 (29,5)	12 (27,3)	14 (31,8)	6 (13,6)	67,72	Cukup Baik
18	Saya selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru tentang pelajaran IPA dikelas, meskipun banyak teman saya yang bermain-main (-)	0 (0)	10 (22,7)	4 (9,1)	25 (56,8)	5 (11,4)	71,36	Cukup Baik
Total						289,98		
Rata-rata						72,49		Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 48 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan yaitu pada item *saya lebih memilih mencontek untuk mendapatkan nilai IPA yang tinggi agar tidak dianggap bodoh*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 73,63%. Item pernyataan *saya sering mempertahankan ketidaktahuan saya dalam belajar IPA demi menjaga gengsi*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 72,27%.

Item *saya selalu belajar IPA dirumah sesuai dengan jadwal yang saya susun*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 67,72%. Item pernyataan *saya selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru tentang pelajaran IPA dikelas, meskipun banyak teman saya yang bermain-main*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 71,36%. Indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 72,49.

4.3.1.3.3 Sub Variabel Motivasi

Tabel 49. Indikator Menggunakan Hasrat Untuk Mencapai Tujuan

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
19	Saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan (+)	12 (27,3)	27 (61,4)	4 (9,1)	1 (2,3)	1 (2,3)	83,18	Sangat Baik
20	Saya enggan menyelesaikan tugas IPA yang saya anggap sulit (-)	2 (4,5)	6 (13,6)	8 (18,2)	24 (54,5)	4 (9,1)	70	Sangat Baik
21	Saya hanya pasrah ketika memiliki suatu keinginan, tidak ada upaya saya untuk mendapatkan keinginan	2 (4,5)	4 (9,1)	11 (25)	17 (38,6)	10 (22,7)	73,18	Cukup Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	itu (-)							
Total							226,36	
Rata-rata							75,45	Sangat Baik

Tabel 49 indikator ini terdiri dari 3 item pernyataan pada item *saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 83,18%. Item pernyataan *saya enggan menyelesaikan tugas IPA yang saya anggap sulit*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 70%. Item pernyataan *saya hanya pasrah ketika memiliki suatu keinginan, tidak ada upaya saya untuk mendapatkan keinginan itu*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 73,18%. Indikator menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 75,45.

Tabel 50. Indikator Mengambil Inisiatif

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
22	Saya sulit memulai belajar IPA meskipun sudah direncanakan (-)	1 (2,3)	6 (13,6)	19 (43,2)	12 (27,3)	6 (13,6)	67,27	Sangat Baik
Total							67,27	
Rata-rata							67,27	cukup Baik

Tabel 50 indikator ini terdiri dari 1 item pernyataan yakni *saya sulit memulai belajar IPA meskipun sudah direncanakan*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 67,27%. Indikator mengambil inisiatif berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 67,27.

Tabel 51. Indikator Bertahan Menghadapi Kegagalan

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
23	Saya tidak akan melakukan hal sama yang dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar (+)	20 (45,5)	14 (31,8)	3 (6,8)	5 (11,4)	3 (6,8)	80,90	Sangat Baik
24	Saya merasa putus asa ketika mengalami kegagalan dalam belajar (-)	1 (2,3)	5 (11,4)	9 (20,5)	23 (52,3)	6 (13,6)	72,72	Cukup Baik
Total						153,62		
Rata-rata						76,81		Sangat Baik

Tabel 51 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya tidak akan melakukan hal sama yang dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 80,90%. Item pernyataan *Saya merasa putus asa ketika mengalami kegagalan dalam belajar*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 72,72%. Indikator bertahan menghadapi kegagalan berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 76,81.

4.3.1.3.4 Sub Variabel Empati

Tabel 52. Indikator Merasakan Perasaan Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
25	Saya bisa merasakan bila guru saya kecewa dengan hasil ujian IPA saya (+)	2 (4,5)	16 (36,4)	20 (45,5)	5 (11,4)	0 (0)	65,45	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
26	Saya rajin mengikuti kegiatan sosial agar orang lain bangga kepada saya (+)	9 (20,5)	13 (29,5)	9 (20,5)	11 (25)	2 (4,5)	67,27	Cukup Baik
27	Saya suka meledek teman saya yang mendapatkan nilai rendah saat ulangan IPA (-)	1 (2,3)	2 (4,5)	4 (9,1)	14 (31,8)	23 (52,3)	85,45	Sangat Baik
28	Saya tidak peduli terhadap kesulitan yang dihadapi teman saya dalam belajar IPA (-)	0 (0)	5 (11,4)	7 (15,9)	21 (47,7)	11 (25)	77,27	Sangat Baik
Total						295,44		
Rata-rata						73,86		Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 52 indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan pada item *saya bisa merasakan bila guru saya kecewa dengan hasil ujian IPA saya*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 65,45%. Item pernyataan *saya rajin mengikuti kegiatan sosial agar orang lain bangga kepada saya*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 67,27%.

Item pernyataan *saya suka meledek teman saya yang mendapatkan nilai rendah saat ulangan IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 85,45%. Item pernyataan *saya tidak peduli terhadap kesulitan yang dihadapi teman saya dalam belajar IPA*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 77,27%. Indikator merasakan perasaan orang lain berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 73,86.

Tabel 53. Indikator Saling Percaya Dengan Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
29	Saya dapat merasakan kepedulian guru terhadap kebutuhan saya dalam belajar (+)	9 (20,5)	20 (45,5)	12 (27,3)	3 (6,8)	0 (0)	80,90	Sangat Baik
30	Saya selalu menceritakan keluh kesah saya tentang pelajaran keguru (+)	4 (9,1)	7 (15,9)	29 (65,9)	4 (9,1)	0 (0)	72,72	Cukup Baik
Total						153,62		
Rata-rata						76,81	Sangat Baik	

Tabel 53 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat merasakan kepedulian guru terhadap kebutuhan saya dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 80,90%. Item pernyataan *saya selalu menceritakan keluh kesah saya tentang pelajaran keguru*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 72,72%. Indikator saling percaya dengan orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 76,81.

Tabel 54. Indikator Beradaptasi Dengan berbagai Macam Orang

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
31	Saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan orang lain saat hari pertama masuk sekolah (+)	11 (25)	16 (36,4)	10 (22,7)	7 (15,9)	0 (0)	80,90	Sangat Baik
32	Saya kesulitan mengajak bermain teman yang	3 (6,8)	6 (13,6)	12 (27,3)	15 (34,1)	7 (15,9)	72,72	Cukup Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	baru saya kenal (-)							
Total							153,62	
Rata-rata							76,81	Sangat Baik

Tabel 54 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan orang lain saat hari pertama masuk sekolah*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 80,90%. Item pernyataan *saya kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 72,72%. Indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 76,81.

4.3.1.3.5 Sub Variabel Keterampilan Sosial

Tabel 55. Indikator Membaca Situasi dalam Berinteraksi Dengan Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
33	Saya selalu menyampaikan pendapat saya dalam belajar IPA dengan sopan (+)	10 (22,7)	21 (47,7)	9 (20,5)	4 (9,1)	1 (2,3)	77,27	Sangat Baik
34	Saya tidak mengerti mengapa pada saat-saat tertentu ketika saya mengajak teman saya bercanda, dia terlihat marah (-)	4 (9,1)	8 (18,2)	16 (36,4)	12 (27,3)	4 (9,1)	61,81	Cukup Baik
Total							139,08	
Rata-rata							69,54	Cukup Baik

Tabel 55 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya selalu menyampaikan pendapat saya dalam belajar IPA dengan sopan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 77,27%. Item pernyataan *saya tidak mengerti mengapa pada saat-saat tertentu ketika saya mengajak teman saya bercanda, dia terlihat marah*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 61,81%. Indikator membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 69,54.

Tabel 56. Indikator Menggunakan Ketrampilan Untuk Mempengaruhi Orang Lain

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
35	Saya aktif dalam belajar IPA sehingga banyak teman saya yang mendengarkan kata-kata saya (+)	8 (18,2)	20 (45,5)	8 (18,2)	7 (15,9)	1 (2,3)	72,27	Sangat Baik
36	Saya dapat memberi teladan yang baik dalam belajar kepada teman-teman saya (+)	5 (11,4)	25 (55,8)	9 (20,5)	2 (4,5)	3 (6,8)	72,27	Cukup Baik
37	Saya tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, sehingga saya disepelekan (-)	2 (4,5)	3 (6,8)	4 (9,1)	15 (34,1)	21 (47,7)	84,09	Sangat Baik
38	Saya tidak dapat mengerahkan	0 (0)	4 (9,1)	12 (27,3)	20 (45,5)	8 (18,2)	74,54	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
	kemampuan saya untuk meraih hasil yang memuaskan dalam belajar (-)							
Total							303,17	
Rata-rata							75,79	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel indikator ini terdiri dari 4 item pernyataan pada item *saya aktif dalam belajar IPA sehingga banyak teman saya yang mendengarkan kata-kata saya*, dalam kategori cukup baik dengan persentase 72,27%. Item pernyataan *saya dapat memberi teladan yang baik dalam belajar kepada teman-teman saya*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 72,27%.

Item pernyataan *saya tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, sehingga saya disepelkan*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 84,09%. Item pernyataan *saya tidak dapat mengerahkan kemampuan saya untuk meraih hasil yang memuaskan dalam belajar*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 74,54%. 56 Indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 75,79.

Tabel 57. Indikator Membina Hubungan Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
39	Saya dapat membangun kebersamaan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru (+)	14 (31,8)	23 (52,3)	3 (6,8)	3 (6,8)	1 (2,3)	80,90	Sangat Baik

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Persentase (%)	Kategori
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)		
40	Saya tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (-)	0 (0)	2 (4,5)	5 (11,4)	23 (52,3)	14 (31,8)	82,27	Sangat Baik
Total						163,17		
Rata-rata						81,59	Sangat Baik	

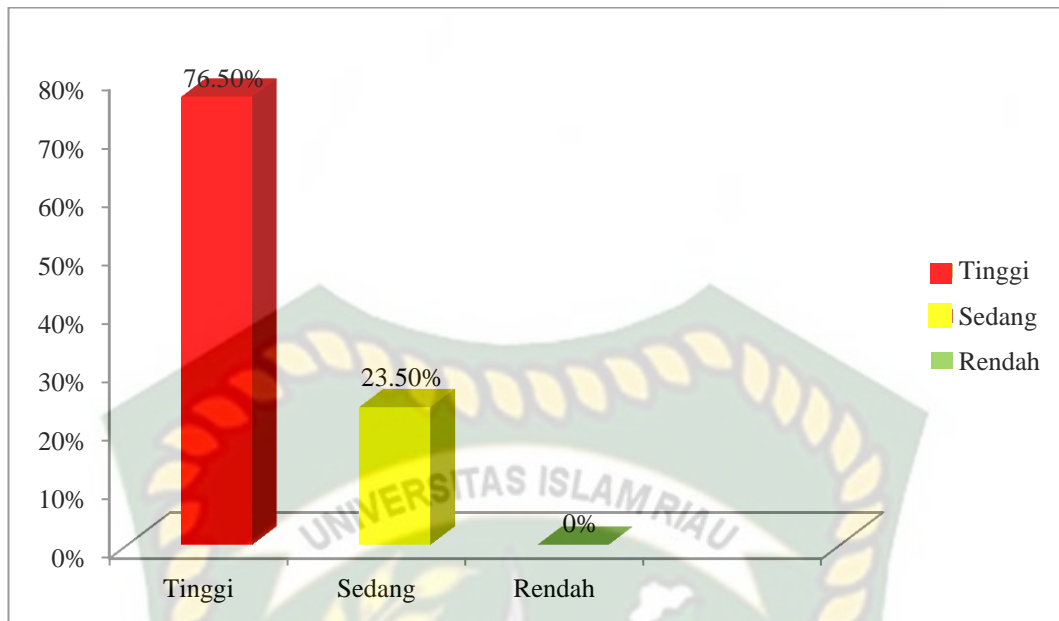
Tabel 57 indikator ini terdiri dari 2 item pernyataan pada item *saya dapat membangun kebersamaan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 80,90%. Item pernyataan *saya tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain*, dalam kategori sangat baik dengan persentase 82,27%. Indikator membina hubungan baik berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 81,59.

Kategori kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 58. Distribusi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Kecerdasan Emosional	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	94% - 100%	127	76,5%
Sedang	67% - 93%	39	23,5%
Rendah	40% - 66%	0	0
Total		166	100

Tabel 58 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki persentase sebesar 76,5% dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang memiliki persentase sebesar 23,5%.



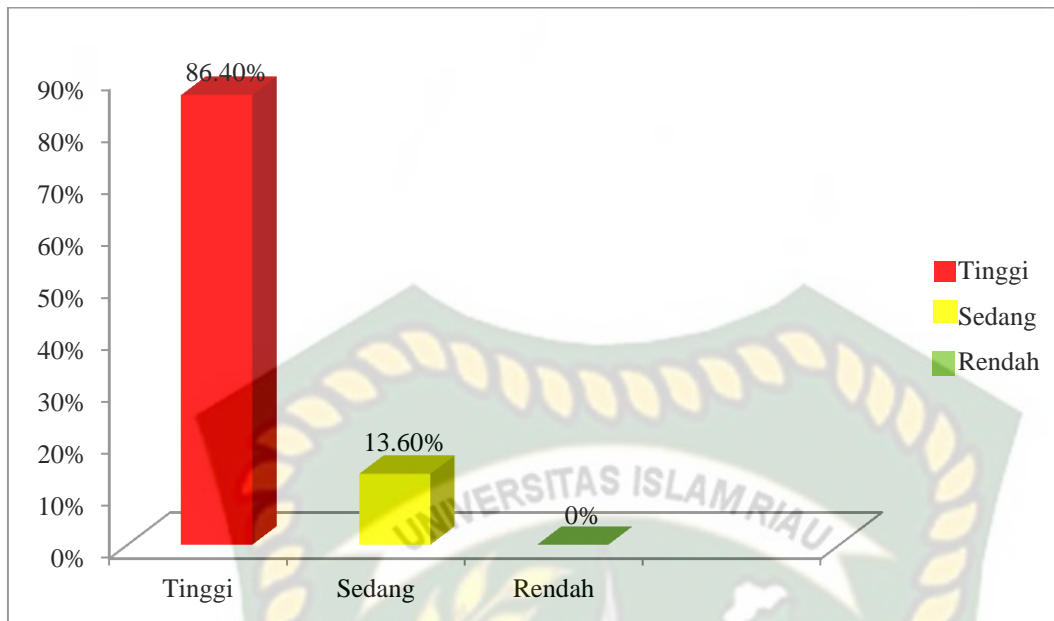
Gambar 5 Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Distribusi kategori kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Pada siswa akademik tinggi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 59. Distribusi Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Tinggi.

Kecerdasan Emosional	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	94% - 100%	38	86,4%
Sedang	67% - 93%	6	13,6%
Rendah	40% - 66%	0	0
Total		44	100

Tabel 59 menunjukkan bahwa siswa dengan akademik tinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebesar 76,5% dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang memiliki persentase sebesar 13,6%



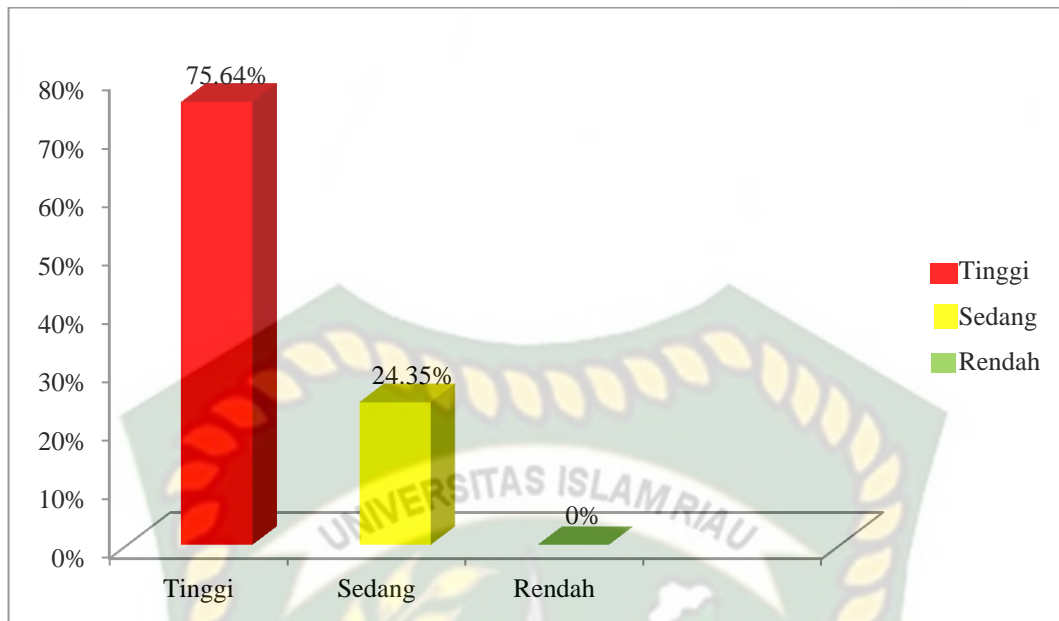
Gambar 6. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa dengan Aademik Tinggi Kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Pada Gambar 6 menunjukkan kecerdasan emosional siswa dengan akademik tinggi sebanyak 6 siswa masuk dalam kategori sedang dengan persentase 13,6%, dan sebanyak 38 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 86,4%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa akademik tinggi kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2108 telah memiliki pandangan yang baik terhadap diri mereka.

Tabel 60. Distribusi Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Sedang.

Kecerdasan Emosional	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	94% - 100%	59	75,6%
Sedang	67% - 93%	19	24,4%
Rendah	40% - 66%	0	0
Total		78	100

Tabel 60 menunjukkan bahwa siswa dengan akademik sedang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebesar 75,6% dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang memiliki persentase sebesar 24,4%



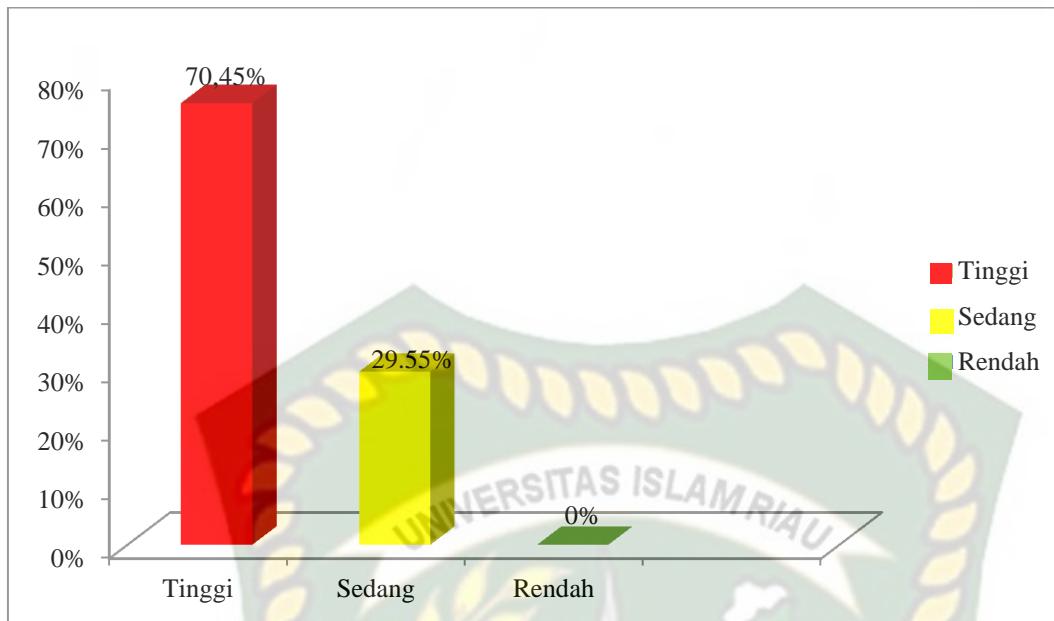
Gambar 7. Distribusi Kecerdasan Emosional Siswa Akademik sedang.

Pada Gambar 7 menunjukkan kecerdasan emosional siswa dengan akademik sedang, sebanyak 19 siswa masuk dalam kategori sedang dengan persentase 24,35%, dan sebanyak 59 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 75,64%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan akademik sedang kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 tentang gambaran kecerdasan emosional dirinya sudah berada pada ranah yang cukup untuk memahami diri sendiri.

Tabel 61. Distribusi Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Rendah.

Kecerdasan Emosional	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	94% - 100%	31	70,45%
Sedang	67% - 93%	13	29,55%
Rendah	40% - 66%	0	0
Total		44	100

Berdasarkan Tabel 61 di atas secara keseluruhan kecerdasan emosional siswa akademik rendah, menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa akademik rendah yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Distribusi Kecerdasan Emosional Siswa Akademik Rendah.

Pada Gambar 8 menunjukkan kecerdasan emosional siswa dengan akademik rendah, sebanyak 13 siswa masuk dalam kategori sedang dengan persentase 29,55%, dan sebanyak 31 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 70,45%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa dengan akademik rendah kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 sudah cukup baik dalam mengatur emosional masing-masing.

4.3.2 Analisis Data Hasil Belajar Siswa

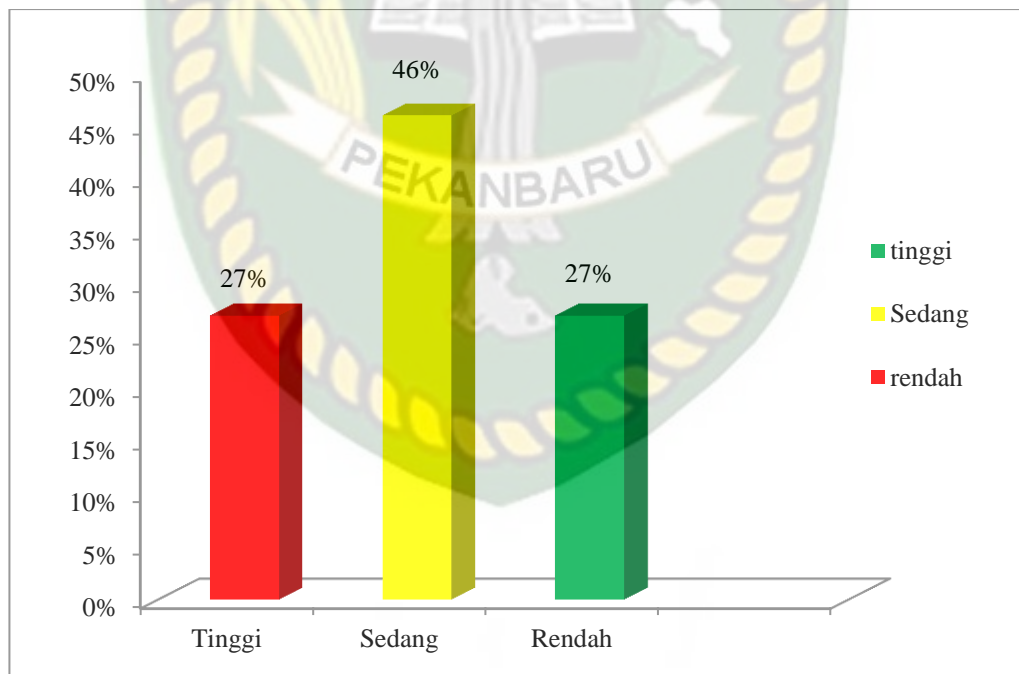
Pengukuran hasil belajar dalam dunia pendidikan sangat penting sekali dan tidak disangsikan lagi. Sesuai dengan Dimiyati dan Mudjiono (2013: 200) mengemukakan hasil belajar merupakan proses yang menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa kemudian ditandai dengan skala berupa huruf atau kata atau simbol. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai hasil ujian pertengahan semester ganjil siswa.

Sebagai tolak ukur yang digunakan dalam menelaah hasil belajar adalah berdasarkan KKM (Ketuntasan Klasikal Minimal) menurut Arikunto yang telah dijelaskan pada BAB 3.

Tabel 62. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	>83	44	26,50
Sedang	75-83	78	46,99
Rendah	<75	44	26,50
Total		166	100

Pada Tabel 62 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 44 orang siswa dengan persentase 26,50%, pada tingkat kategori sedang sebanyak 78 orang siswa dengan persentase 46,99% dan pada kategori rendah sebanyak 44 orang siswa dengan persentase 26,50%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 9. Persentase hasil belajar siswa.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar biologi siswa (Y), dalam hal ini peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Setelah didapatkan hasil analisis korelasi maka akan dibandingkan dengan Interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan angka korelasi kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar biologi siswa (Y) tingkat akademik tinggi sebesar 0,460 berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut masuk dalam ketegori sedang. Angka korelasi kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar biologi siswa (Y) tingkat akademik sedang sebesar 0,448 berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut masuk dalam kategori sedang (Lampiran), dan sedangkan untuk angka korelasi kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar IPA siswa (Y) tingkat akademik rendah sebesar 0,461 berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut berada dalam kategori sedang. Sedangkan untuk mengetahui hubungan variable terdapat pada lampiran 204-210.

Tabel 63. Hasil Analisis Korelasi Siswa Berdasarkan Kemampuan Akademik.

Korelasi antar variabel	Kemampuan Akademik							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Keseluruhan	
Kecerdasan Emosional(X) dengan Hasil Belajar (Y)	r hitung	Kriteria korelasi	r hitung	Kriteria korelasi	r hitung	Kriteria korelasi	r hitung	Kriteria korelasi
		0,460	0,40-0,599 Sedang	0,448	0,40-0,599 Sedang	0,461	0,40-0,599 Sedang	0,370

Berdasarkan Tabel 63 maka terdapat kesimpulan bahwa antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa akademik tinggi kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 terdapat korelasi yang sedang (0,460). Pada siswa berkemampuan akademik sedang antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 terdapat korelasi yang sedang. Kemudian pada siswa berkemampuan akademik rendah antara kecerdasan emosional dengan hasil

belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 terdapat korelasi yang sedang.

4.3.4 Uji Signifikan

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar IPA (Y) siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik. Hasil analisis data uji signifikansi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 64. Hasil Uji Signifikan Siswa Akademik Keseluruhan

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y)	5,100	1,975	$t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima (Ho ditolak, Ha diterima)

Berdasarkan Tabel 64 variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar diketahui bahwa t_{hitung} (5,100) > t_{tabel} (1,975), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Tabel 65. Hasil Uji Signifikan Siswa Akademik Tinggi.

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y)	3,357	2,018	$t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima (Ho ditolak, Ha diterima)

Berdasarkan Tabel 65 variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar diketahui bahwa t_{hitung} (3,357) > t_{tabel} (2,018), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Tabel 66. Hasil Uji Signifikan Siswa Akademik Sedang

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y)	4,368	1,991	$t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima (Ho ditolak, Ha diterima)

Berdasarkan Tabel 66 variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar diketahui bahwa $T_{hitung} (4,368) > t_{tabel} (1,991)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Tabel 67. Hasil Uji Signifikan Siswa Akademik Rendah

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y)	3,366	2,018	$t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima (H_0 ditolak, H_a diterima)

Berdasarkan Tabel 67 variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar diketahui bahwa $T_{hitung} (3,366) > t_{tabel} (2,018)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

4.3.5 Koefisien Determinasi

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) siswa akademik tinggi, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 21,16%, besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) siswa akademik sedang, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 20,07%, dan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) siswa akademik rendah, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 21,25%, (lampiran 20, 21, 22)

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) secara keseluruhan, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 13,69%, hal ini berarti besarnya kontribusi kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) sebesar 13,69% sedangkan 86,31% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Lampiran 24).

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa angket dengan menggunakan skala pengukuran berupa *skala likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi siswa. Pada penelitian ini ada 15 indikator untuk mengukur kecerdasan emosional siswa.

kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menggunakan emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan (Patton dalam Riyanto, 2010: 253). Adapun indikator untuk mengukur kecerdasan emosional yaitu 1) Mengetahui apa yang dirasa, 2) Dapat mengambil keputusan, 3) Percaya diri, 4) Menangani emosi, 5) Peka terhadap kata hati, 6) Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan, 7) Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan, 8) Mengambil inisiatif, 9) Bertahan menghadapi kegagalan, 10) Merasakan perasaan orang lain, 11) Saling percaya dengan orang lain, 12) Beradaptasi dengan berbagai macam orang, 13) Membaca situasi dalam berintraksi dengan orang lain, 14) Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain, 15) Membina hubungan baik.

4.4.1 Siswa Akademik Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data angket kecerdasan emosional siswa akademik tinggi, menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa akademik tinggi yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah. Siswa akademik tinggi ini masuk dalam kategori sedang sebanyak 6 siswa dengan persentase 13,6%, dan kategori tinggi sebanyak 38 siswa dengan persentase 86,4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa akademik tinggi kelas VIII di SMP Negeri 9 Tahun Ajaran 2017/2018 telah memiliki kendali yang cukup baik pada diri mereka sehingga memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini juga didukung oleh Rosida (2015: 99)

yang mengatakan kecerdasan emosional sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian seseorang, Mengenai bagaimana seseorang dapat berfikir positif dan mengontrol diri, bagaimana interaksi dengan lingkungan, dan sikap peduli terhadap orang lain, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik akan berdampak pada kesuksesan seseorang dalam belajar di lingkungan sekolah.

Hasil analisis angket, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 tentang kecerdasan emosional responden itu sendiri. Adapun pembahasan hasil analisis angket per indikator sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang dirasa

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator mengetahui apa yang dirasa pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 81,36% yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan mereka sudah menyadari kondisi yang sedang mereka jalani baik itu menyenangkan, tidak menyenangkan, menyedihkan dan kondisi-kondisi lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap siswa.

Berdasarkan hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa peneliti mendapati bahwa ketika proses belajar mengajar mata pelajaran IPA mereka menikmati mata pelajaran tersebut karena mata pelajaran tersebut memiliki daya tarik tersendiri dan menyenangkan. mereka terlihat mampu memberikan umpan balik disela kegiatan belajar mengajar berupa tanya jawab dengan guru. Mereka juga menunjukkan ekspresi ceria dan bersemangat ketika proses belajar berlangsung.

Pada umumnya perbuatan seseorang sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan seseorang sehari-hari disebut '*warna effatif*' (Khairani, 2017: 143).

2. Dapat mengambil keputusan

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator dapat mengambil keputusan pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 86,58%

yang berada pada kategori sangat baik. Penyebabnya ialah mereka sudah mempersiapkan mental lebih awal sehingga mereka mampu menentukan keputusan dalam berbuat dan mengerti apa yang diperbuatnya.

Hal ini didukung hasil observasi dan wawancara terhadap seorang siswa berkemampuan akademik tinggi yaitu apabila akan terjadi sesuatu seperti contohnya ulangan harian, mereka akan belajar lebih awal agar memiliki cukup waktu sehingga bisa mendapatkan nilai yang memuaskan. Didalam kelas mereka terlihat fokus memperhatikan guru ketika sedang menerangkan materi agar dapat memahami seutuhnya dan siswa bergegas bertanya kepada guru atau teman sebangku apabila merasa kurang mengerti.

3. Percaya diri

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator percaya diri pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 78,33% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator percaya diri berada pada kategori tinggi karena mereka berfikir positif setiap tindakan yang akan mereka lakukan sehingga meningkatkan rasa percaya diri.

Mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan dengan baik akan menghasilkan hal baik pula, terlihat sewaktu mereka bertanya didalam kelas siswa mampu berbicara dengan lantang dan jelas. Hasil wawancara memperlihatkan siswa mulai aktif bertanya materi yang tidak paham hingga aktif berdiskusi dikelas. Jika kita sudah berhasil mempraktekan latihan untuk hidup positif itu maka kita akan menjadi manusia positif yang selalu melangkah pasti serta tidak goyah ketika ada angin besar menerpa (L. Dian, 2016: 51)

4. Menangani emosi

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menangani emosi pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 90,22% yang berada pada kategori sangat baik indikator menangani emosi berada pada kategori tinggi disebabkan kecakapan seorang guru mata pelajaran dalam mengendalikan proses belajar mengajar didalam kelas, hal ini mendisiplinkan siswa sehingga mampu mengendalikan keadaan emosionalnya,

Mereka tetap bersabar memahami materi pelajaran meski menjenuhkan dan siswa tidak hanya diam ketika mereka mengalami kebingungan tentang materi yang tidak faham, mereka akan mengajukan seputar pertanyaan kepada guru tanpa memikirkan gengsi antar sesama. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan (Sardiman, 2014: 145)

5. Peka terhadap kata hati

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator peka terhadap kata hati pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 84,69% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator peka terhadap kata hati berada pada kategori tinggi karena dorongan yang kuat terhadap tercapaian sebuah keinginan pada diri siswa sehingga meningkatnya kepekaan terhadap kata hati siswa tersebut. Siswa memperhatikan guru dengan sepenuhnya meski teman-teman yang lagi asik bermain dan mereka disiplin waktu masuk kelas setelah jam istirahat terlebih pada pelajaran IPA.

Seorang siswa memberikan keterangan dalam wawancara bahwa tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru diselesaikan tepat waktu untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Banyak yang menyebut motivasi sebagai daya pendorong atau penarik. Artinya kita didorong untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik yang disebabkan oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar, misalnya air, makanan, dan lain-lain. Demikian juga kita ditarik untuk bertindak dengan cara tertentu demi mencapai suatu tujuan yang lebih kompleks, misalnya kompetensi atau afeksi (Wilcox, 2013: 153)

6. Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 76,24% yang berada pada kategori cukup baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan berada pada kategori sedang karena para siswa memiliki kemampuan dalam memprioritaskan suatu pekerjaan yang mana dapat membantu

mereka untuk mencapai sebuah tujuan atau target. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa ia mengatakan bahwa ia mengurangi waktu bermain dan ia akan mengulangi materi disekolah ketika sepulang sekolah. Didalam kelas mereka juga tetap fokus saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru meski mendapat ajakan bermain dari temannya serta beberapa dari mereka berusaha mempelajari materi tertentu meski tanpa disuruh oleh guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 85) hal terpenting dalam belajar adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, kemudian untuk mengulanginya hanya cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari jawaban soal latihan yang pernah dikerjakan. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlulah kiranya disediakan waktu itu sebaik-baiknya, untuk menghafal dan memahami bahan yang diulang secara bersungguh-sungguh.

7. Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 81,96% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan berada pada kategori tinggi dikarenakan siswa tersebut memperhatikan setiap kesempatan yang mampu membantunya mencapai sebuah tujuan lalu siswa tersebut melakukan tindakan.

Mereka berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari teman sekelasnya dan mempunyai tekad kuat untk mewujudkan dengan bersungguh-sungguh dan mereka tetap mencoba mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit. Hal ini didukung oleh wawancara terhadap salah seorang siswa akademik tinggi mengungkapkan bahwa ia menarik perhatian guru mata pelajaran dengan menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru tersebut.

Kecerdasan emosional juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosional sebagai energi informasi dan mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu melaksanakan proses pembelajaran (Sugiarti, 2015: 35)

8. Mengambil inisiatif

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator mengambil inisiatif pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 73,18% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator mengambil inisiatif berada pada kategori tinggi karena mereka cakap dalam kreatifitas sehingga memberikan langkah baru dalam bertindak. Mereka mampu menciptakan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan karakter belajar masing-masing.

Wawancara terhadap salah seorang siswa yang menyatakan ia menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran dengan jawaban lebih bervariasi agar mendapat nilai yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa orang kreatif berbeda dengan orang yang tidak kreatif dalam beberapa hal. Mereka lebih mandiri, anti konformitas, menolak otoritas, dan biasanya tidak menyukai kerja rutinitas dan detail (Wilcox, 2013: 175)

9. Bertahan menghadapi kegagalan

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator bertahan menghadapi kegagalan pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 81,36% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator bertahan menghadapi kegagalan berada pada kategori tinggi karena mereka telah siap dengan setiap kegagalan yang akan datang suatu saat apabila usaha yang mereka lakukan tidak memenuhi ekspektasi.

Hal ini memberi ketahanan ketika mereka mendapat nilai rendah tidak akan frustrasi dan akan berusaha memperbaiki kegagalan tersebut. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan hasil bahwa seorang siswa kelas VIII di SMPN 09 Pekanbaru akan melakukan evaluasi apabila nilai mereka mengalami penurunan nilai dan tidak mudah untuk berputus asa dan tetap berusaha. Manusia pembelajar tidak akan melihat yang negatif dari hal-hal yang menimpanya. Ia akan selalu menarik pelajaran dari hal buruk itu. Iya yakin betul, bahwa sesuatu itu datang bukan tanpa maksd. Ia percaya tidak ada yang kebetulan, karena semua baginya adalah jalinan yang cantik dari alam semesta (L.Dian, 2016: 55).

10. Merasakan perasaan orang lain

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator merasakan perasaan orang lain pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 77,49% yang berada pada kategori cukup baik. Indikator merasakan perasaan orang lain berada pada kategori cukup baik karena siswa tersebut dapat membuat jalinan emosional baik itu berupa simpati maupun empati terhadap teman seumuran, guru, orang tua bahkan orang yang baru dikenal sehingga mereka mampu merasakan apa yang sedang orang lain rasakan seperti halnya mereka peduli dengan teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan mereka tidak mudah pula mengejek teman yang mendapat nilai rendah.

Seorang siswa kelas VIII menyebutkan bahwa ia mampu merasakan bahwa ada kekecewaan pada guru mata pelajaran apabila nilai dari siswa tersebut mengalami penurunan padahal sang guru yakin ia dapat bersaing di dalam kelas. Siswa sebagai seorang pelajar haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar (Maksum *dalam* Sugiarti, dkk, 2015: 4).

11. Saling percaya dengan orang lain

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator saling percaya dengan orang lain pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 75% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator saling percaya dengan orang lain berada pada kategori tinggi karena siswa tersebut memiliki pertemanan yang dibangun dengan landasan keterbukaan satu sama lain sehingga mereka mampu berbagi cerita. mereka sesekali menyampaikan keluh kesahnya disela-sela proses belajar mengajar tentang kesulitan memahami materi tertentu dan mereka juga senang ketika mendapat sanggahan atau tanggapan mengenai ide-ide didalam proses diskusi.

Hasil wawancara dengan seorang siswa yang memilih untuk bercerita kepada teman sebangkunya untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang timbul apabila nilainya menurun. Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya, melalui pengoptimalan dan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, ada

panggilan potensi siswa dalam belajar karena siswa berusaha keluar dari kesulitan yang dihadapi walaupun dibantu oleh guru (Tampubolon, 2016: 111).

12. Beradaptasi dengan berbagai macam orang

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 82,04% yang berada pada kategori sangat baik. Peneliti berasumsi indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang berada pada kategori sangat baik karena mereka diajarkan bersosialisasi sejak dini melalui interaksi-interaksi didalam lingkungan sekitar rumah sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi dengan orang yang baru dikenal.

Semakin membiasakan diri maka semakin proses menyesuaikan diri berjalan dengan baik. mereka berusaha berteman dengan semua orang tanpa membedakan ras ataupun hobi sehingga tidak bergaul hanya dengan teman yang paling dekat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa, siswa tersebut telah siap berinteraksi sejak awal sehingga seiring berjalannya waktu ia mampu membiasakan diri dengan orang yang baru ia kenal.

Anak-anak manusia belajar sebagian besar kemampuan sosial mereka dari interaksi dengan sesamanya. Mereka belajar memberi dan meminta, membagi pengalaman bersama, saling menyenangkan tindakan masing-masing, serta mengerti perasaan orang lain (Atkinson. L, 2016: 115)

13. Membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 74,55% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain berada pada kategori tinggi dikarenakan mereka mempertimbangkan setiap langkah atau tindakan agar dapat membantu tercapainya sebuah tujuan. Didalam kelas mereka menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan dan mereka senang apabila ada teman yang menyanggah pendapatnya karena mereka beripikir hal tersebut mampu menghidupkan suasana diskusi.

Menurut pendapat seorang siswa, ia menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran dengan kalimat yang lugas dan bahasa yang sopan. Seorang pemikir kritis secara kreatif menghasilkan sebanyak mungkin penjelasan yang masuk akal mengenai topik yang dihadapi, sebelum menetapkan kemungkinan yang paling benar (Wade, 2007: 14)

14. Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 81,25% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain berada pada kategori tinggi karena ketika seorang siswa diakui kemampuannya maka persepsi teman-temannya akan lebih menghargai siswa tersebut dengan kata lain ia mampu mempengaruhi orang lain dengan menunjukkan kemampuan yang dimiliki yaitu kemampuan akademiknya.

Mereka terlihat menonjol didalam diskusi dikarenakan mereka aktif didalam kelas sehingga teman yang lain memberikan perhatian lebih saat ia berbicara. Hasil wawancara dengan seorang siswa didapat bahwa ia lebih dihargai dalam menyampaikan pendapat dan teman-temannya lebih tertarik mendengarkan ucapannya setelah nilai yang ia dapat tinggi.

15. Membina hubungan baik

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator membina hubungan baik pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 87,49% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator membina hubungan baik berada pada kategori tinggi karena sikap yang tunjukkan siswa satu ke siswa yang lain berdasar pada kerja sama dan toleransi yang menjadikan hubungan antar siswa kompak. Mereka yang memiliki kesibukan akan meluangkan waktu untuk menolong teman yang dalam kesulitan dan ketika jam istirahat siswa bermain bersama-sama baik itu ke kantin bersama dan lainnya. Sikap kerja sama dan tenggang rasa dalam hubungan antar teman memberikan suasana yang kondusif dalam berinteraksi.

Wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa seorang siswa dapat menjalin hubungan baik kepada sesama dengan ia membuat lelucon

ketika belajar kelompok agar mencairkan suasana. Ketika siswa mampu membuat nyaman orang yang ada didekatnya, maka dengan mudah siswa akan mengambil hatinya. Kemampuan tersebut sangat diperlukan ketika siswa membutuhkan bimbingan dari orang lain (Pamungkas, 2014: 4).

4.4.2 Siswa Akademik Sedang

Berdasarkan analisis data pada angket kecerdasan emosional menunjukkan bahwa siswa dengan akademik sedang masuk dalam kategori sedang sebanyak 19 orang siswa dengan persentase 24,4% dan kategori tinggi sebanyak 59 siswa dengan persentase 75,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dengan akademik tinggi kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 terhadap kecerdasan emosionalnya memasuki ranah yang cukup untuk bisa menentukan arah tindakan bagi siswa itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam Marhaeni (2008: 9) Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa. Hal ini dapat ditegaskan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk merasa dan menentukan strategi apa yang akan dilakukan untuk mengatasi emosi yang ada dalam dirinya.

Hasil analisis angket, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 tentang kecerdasan emosional responden itu sendiri. Adapun pembahasan hasil analisis angket per indikator sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang dirasa

Analisis data pada angket siswa akademik sedang indikator mengetahui apa yang dirasa memiliki presentase 80,13% yang berada pada kategori tinggi. Indikator mengetahui apa yang dirasa berada pada kategori tinggi disebabkan mereka memahami kondisi yang sekarang mereka jalani baik disekolah maupun lingkungan masyarakat. Didalam kelas mereka menyambut pelajaran IPA dengan antusias dan merasa tertarik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap seorang siswa kelas VIII ia mengatakan bahwa menyukai pelajaran IPA yang diajarkan oleh ibu Asneti

menurutnya pelajaran IPA itu mudah dipahami serta berbeda dengan mata pelajaran lain.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengolah diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif dan diukur dari *self awareness* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya, *self management* yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, *motivation* adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga, *empaty* merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, *relationship management* merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain (Nurnaningsih, 2011: 66).

2. Dapat mengambil keputusan

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator dapat mengambil keputusan pada siswa akademik sedang memiliki persentase 84.48% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket dan wawancara dengan siswa, indikator dapat mengambil keputusan berada pada kategori tinggi karena persiapan yang cukup untuk segala kemungkinan yang akan terjadi sehingga memicu siswa tanggap dalam berbuat. Mereka memperhatikan pelajaran dengan seksama dan beberapa dari mereka mencoba bertanya kepada teman atau guru apabila ada materi yang kurang faham.

Seorang siswa menyebutkan dalam wawancara peneliti bahwa ia sudah menyiapkan diri untuk belajar lebih awal apabila sewaktu-waktu akan diadakan ulangan harian dan ada sebagian siswa cukup aktif dan mereka tidak sungkan untuk bertanya saat pelajaran berlangsung. Dalam memahami materi sebagian besar dari mereka tidak mengalami hambatan, dan tetap berupaya belajar mandiri. Hal terpenting dalam belajar adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari (Slameto, 2013: 85)

3. Percaya diri

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator percaya diri pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 80.68% yang berada pada

kategori sangat baik. Indikator percaya diri berada pada kategori tinggi karena rasa yakin akan setiap tindakan yang mereka perbuat memiliki dampak baik memberi rasa percaya diri lebih bagi masing-masing siswa.

Mereka juga berusaha bersabar ketika memasuki materi yang membosankan untuk tetap fokus. Sebagai bahan pendukung peneliti mendapat hasil wawancara terhadap siswa akademik sedang. Ia menyatakan bahwa awalnya ia termasuk siswa dengan karakter pasif namun karena dorongan dari teman sekitar ia menjadi lebih percaya diri dengan mengabaikan aspek gengsi. Berfikir positif memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Berfikir positif dapat memotivasi seseorang untuk berfikir produktif, efisien, dan dapat meraih kesuksesan (Rosalene Glickman *dalam* Sudarma, 2013: 243)

4. Menangani emosi

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menangani emosi pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 87.56% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator menangani emosi berada pada kategori tinggi karena kemampuan seorang guru mata pelajaran dalam mengorganisir proses belajar mengajar sehingga menanamkan sifat kendali terhadap emosional individu. Ketika mereka tidak tau atau tidak faham dengan materi tertentu mereka akan bertanya atau berusaha mendapatkan informasi dari buku.

Berdasarkan wawancara terhadap seorang siswa didapati bahwa ia masih memperhatikan setiap penjelasan guru dikelas meskipun ada teman yang mengajak untuk mengobrol. Guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar-mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu objek yang memiliki bekal dan kemampuan (Sardiman, 2014: 113).

5. Peka terhadap kata hati

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator peka terhadap kata hati pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 80.85% yang berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan motivasi atau dorongan untuk mewujudkan suatu keinginan seorang siswa. Keinginan tersebut memicu kepekaan diri akan hal-hal yang cenderung positif untuk dilakukan. Hasil observasi

menunjukkan bahwa siswa berusaha tetap konsentrasi belajar meski mendapat ajakan bermain. Mereka juga disiplin masuk kelas setelah istirahat terlebih pada pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa seorang siswa memilih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru karena nilai yang di dapat akan lebih tinggi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu (Sardiman, 2014: 84).

6. Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan pada siswa akademik sedang memiliki persentase 74.87% yang berada pada kategori cukup baik. Indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan berada pada kategori sangat baik karena mereka mampu memprioritaskan suatu hal yang perlu dilakukan sehingga mereka dapat mendahulukan mana yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan. Peneliti mendapati siswa tetap mengerjakan soal meski mendapat ajakan bermain dari teman sebangku, peneliti mendapatkan hasil wawancara merujuk pada karakter siswa dirumah, mereka membagi waktu untuk belajar lebih dominan daripada bermain agar terhindar dari pemborosan waktu yang sia-sia.

Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda tergantung dari prestasi dan minat siswa pada suatu mata pelajaran tertentu. Selain itu hasrat untuk belajar siswa juga mempengaruhi semangat siswa dalam belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dan maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud (Sardiman *dalam* Suryani, 2015: 71)

7. Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan pada siswa akademik sedang memiliki persentase 80.59% yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini disebabkan mereka dapat menemukan celah kesempatan yang dapat membantunya dalam mewujudkan

tujuan siswa tersebut. Mereka memiliki semangat belajar yang kuat yang menunjukkan keinginan untuk lebih baik dari teman sekelasnya dan mampu mengerjakan soal dengan baik meskipun soal tersebut cukup sulit.

Wawancara terhadap seorang siswa menunjukkan bahwa ia akan menarik perhatian seorang guru didepan kelas agar memperhatikannya dengan cara aktif dalam bertanya tentang materi yang sedang dipelajari.

8. Mengambil inisiatif

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator mengambil inisiatif pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 73,33% yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan siswa, dikarenakan beberapa siswa dapat berfikir diluar kebiasaan yang hanya mengikuti prosedur atau ketentuan yang monoton. Siswa mengkondisikan proses belajar agar dapat belajar dengan konsentrasi yang cukup.

Seorang siswa mengungkapkan pada wawancara yang dilakukan peneliti bahwa untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari teman kelasnya ia menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru dengan jawaban yang lebih beragam. Dalam kesempatan ini, saya hanya ingin merumuskan makna kreatif itu secara sederhana saja, yaitu kemampuan menemukan cara yang berbeda. Orang disebut kreatif karena dia mampu menemukan cara yang berbeda dari orang lain (Sudarma, 2013: 232)

9. Bertahan menghadapi kegagalan

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator bertahan menghadapi kegagalan pada siswa akademik sedang memiliki persentase 67.27% yang berada pada kategori cukup baik. Indikator bertahan menghadapi kegagalan berada pada kategori sedang disebabkan karena kesiapan diri mereka yang menjadikan mampu bertahan apabila mengalami suatu kegagalan dari usaha yang telah dilakukan. Hasil observasi menunjukkan ketika mereka mendapat nilai yang kurang memuaskan pada saat mengerjakan soal latihan mampu mengendalikan emosionalnya.

Dalam wawancara terhadap seorang siswa bahwa ia dapat menerima dengan ikhlas apabila nilainya tiba-tiba menurun ia tidak terlalu memikirkan agar

tidak stress. Anak yang diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri sehingga pada saat remaja akan lebih sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya (Bahtiar, 2009: 5).

10. Merasakan perasaan orang lain

Analisis pada angket kecerdasan emosional sub indikator merasakan perasaan orang lain pada siswa akademik sedang memiliki persentase 80.32% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator merasakan perasaan orang lain berada pada kategori sangat baik karena kemampuan siswa tersebut dalam membuat jalinan interaksi yang emosional terhadap orang lain baik terhadap teman seumuran, guru, orang tua bahkan orang yang baru dikenal.

Mereka tidak terpancing untuk mengejek teman yang mendapat nilai rendah agar sang teman tidak tersinggung dan dalam keseharian disekolah mereka peduli kepada teman yang mengalami kesulitan tentang pelajaran IPA atau hal lainnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang siswa dalam wawancara singkat peneliti ia menyatakan bahwa ia dapat merasakan ketidakpuasan gurunya ketika nilainya turun.

11. Saling percaya dengan orang lain

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator saling percaya dengan orang lain pada siswa akademik sedang memiliki persentase 73.2% yang berada pada kategori cukup baik. Indikator saling percaya dengan orang lain berada pada kategori sedang karena siswa tersebut menciptakan pertemanan atau hubungan yang saling jujur satu sama lain. Ini memberi gambaran kecerdasan emosional yang terus berkembang dengan adaptasi tertentu.

Beberapa dari mereka tidak malu melontarkan kata-kata yang mengandung makna kiasan kepada guru tentang kesulitan belajar dan didalam kelas mereka bisa menghargai setiap pendapat satu sama lain sehingga terciptanya ruang diskusi. Seorang siswa menuturkan pada wawancara peneliti bahwa ia dapat mengurangi rasa tidak nyaman ketika nilai sebuah mata pelajaran menurun dengan berbagi cerita kepada sahabat atau teman sebangkunya.

12. Beradaptasi dengan berbagai macam orang

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang pada siswa akademik sedang memiliki persentase 74.99% yang berada pada kategori sangat baik. peneliti menyoroti bagaimana indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang berada pada kategori sangat baik yaitu dikarenakan pola asuh sejak dini bagaimana siswa tersebut belajar mengenal orang baru sehingga menghargai satu sama lain lalu berkembang kemampuan beradaptasi dalam bergaul setiap bertemu orang asing.

Mereka didalam kelas tidak hanya berteman dengan satu orang namun berbaaur kesemua orang sehingga tidak ada kesenjangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa diawal masuk sekolah seorang siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri namun seiring berjalannya waktu ia dapat beradaptasi.

13. Membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain pada siswa akademik sedang memiliki persentase 71.66% yang berada pada kategori cukup baik. Indikator membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain berada pada kategori sedang karena mereka dapat mempertimbangkan setiap tindakan yang akan diambil.

Terlihat mereka menyampaikan setiap opini atau pendapat didalam kelas dengan cara yang baik dan ketika teman sekitar menyanggah ide tersebut dengan ramah mereka senang dan menjadi lebih semangat. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti terhadap siswa akademik sedang yaitu ia menyampaikan ketika proses belajar mengajar berlangsung ia menyampaikan pendapat dengan suara yang lantang dan bahasa yang dapat dimengerti.

14. Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain pada siswa akademik sedang memiliki persentase 79.16% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain berada pada kategori tinggi karena hukum timbal balik yang terjadi ketika seorang siswa

dapat menunjukkan *skill* atau kemampuan akan dapat merubah persepsi orang sekitarnya.

Keaktifan didalam kelas mendorong perhatian teman yang lain untuk saling menghargai sehingga mereka yang aktif didalam kelas akan lebih didengar kata-katanya. Hasil wawancara terhadap seorang siswa menunjukkan bahwa ia merasa lebih diperhatikan dan dihargai pendapatnya ketika nilai yang didapatkan lebih tinggi dari rata-rata nilai teman sekelasnya.

15. Membina hubungan baik

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator membina hubungan baik pada siswa akademik sedang memiliki persentase 86.41% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket dan wawancara dengan siswa, indikator membina hubungan baik berada pada kategori tinggi karena sikap kerja sama dan toleransi antar teman memberi ikatan yang kuat berbentuk kekompakan.

Mereka membangun kebersamaan dalam mengerjakan soal didalam kelas ketika diskusi dan mereka suka bermain bersama dijam istirahat ketimbang bermain sendirian. Hasil wawancara dengan seorang siswa menyebutkan bahwa dia berteman dengan menjaga perasaan teman.

4.4.3 Siswa Akademik Rendah

Analisi data angket kecerdasan emosional siswa akademi rendah, menunjukkan bahwa pada siswa akademik rendah masuk dalam kategori sedang sebanyak 14 siswa dengan persentase 31,8% dan kategori tinggi sebanyak 30 siswa dengan persentase 68,1%.

Hasil analisis angket, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 tentang kecerdasan emosional responden itu sendiri. Adapun pembahasan hasil analisis angket per indikator sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang dirasa

Analisis data pada angket siswa akademik sedang indikator mengetahui apa yang dirasa memiliki presentase 73.41% yang berada pada kategori sedang. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator mengetahui

apa yang dirasa berada pada kategori sedang karena mereka mengerti betul kondisi yang sedang mereka alami salah satunya didalam lingkungan sekolah.

Mereka gembira ketika proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas dan antusias dengan penjelasan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa senang dengan pelajaran IPA karena bisa mengetahui ilmu kehidupan seperti biologi.

2. Dapat mengambil keputusan

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator dapat mengambil keputusan pada siswa akademik rendah memiliki persentase 81.82% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator dapat mengambil keputusan berada pada kategori tinggi karena mereka mempersiapkan lebih awal apabila akan terjadi sesuatu.

Keingintahuan siswa mendorong siswa fokus memperhatikan pelajaran didalam kelas dan saat beberapa siswa kurang mengerti akan langsung mengajukan pertanyaan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa seorang siswa memilih untuk mempersiapkan diri lebih awal dengan waktu yang cukup agar mendapat nilai yang memuaskan.

3. Percaya diri

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator percaya diri pada siswa akademik rendah memiliki persentase 73.03% yang berada pada kategori cukup baik. Indikator percaya diri berada pada kategori sedang karena mereka yakin akan setiap tindakan yang mereka lakukan menghasilkan sesuatu yang baik.

Mereka terlihat yakin dengan apa yang mereka lakukan akan menghasilkan hal yang baik dan mereka tetap bersabar dan konsentrasi meski pelajaran IPA membosankan. Hasil wawancara memperlihatkan siswa mulai aktif bertanya materi yang tidak paham hingga aktif berdiskusi dikelas. Kemampuan mengungkapkan pendapat dapat melatih siswa untuk menjadi pribadi yang berani tanpa harus menerima akan sesuatu baik itu benar atau salah (Msretns dalam Fatimah, 2016: 39).

4. Menangani emosi

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menangani emosi pada siswa akademik rendah memiliki persentase 80.9% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket dan wawancara dengan siswa, indikator menangani emosi berada pada kategori tinggi karena kemampuan seorang guru mata pelajaran dalam mengendalikan proses belajar mengajar sehingga mereka dapat mengendalikan emosional masing-masing.

Mereka yang kurang mengerti dengan penjelasan tertentu akan spontan bertanya tanpa mempertimbangkan gengsi agar dapat segera faham. Berdasarkan wawancara terhadap seorang siswa didapati bahwa ia masih memperhatikan setiap penjelasan guru dikelas meskipun ada teman yang mengajak untuk mengobrol. Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengolah proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah (Uno, 2012: 168)

5. Peka terhadap kata hati

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator peka terhadap kata hati pada siswa akademik rendah memiliki persentase 78.33% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket dan wawancara dengan siswa, indikator peka terhadap kata hati berada pada kategori tinggi karena daya dorong keinginan yang besar dari individu dalam menggapai suatu hal sehingga menjadikan seorang siswa dapat mengambil tindakan yang dirasa mampu mendekati kesuksesan.

Siswa berkonsentrasi didalam kelas ketika guru menerangkan meski beberapa teman disekitarnya bermain-main dan beberapa siswa tidak terlambat masuk kelas setelah jam istirahat berlalu. Seorang siswa menyatakan dalam wawancara bahwa ia akan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu supaya mendapatkan nilai cenderung lebih tinggi.

Motivasi merupakan suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku (perilaku). Perilaku ini timbul karena adanya dorongan faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku dipandang sebagai reaksi atau respon terhadap stimulus (Khairani, 2017: 140)

6. Menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan pada siswa akademik rendah memiliki persentase 72.49% yang berada pada kategori cukup baik. Indikator menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan berada pada kategori sedang karena mereka dapat mendahulukan perihal yang penting dan tidak penting dalam setiap kegiatannya baik dalam kesehariannya dirumah maupun dilingkup sekolah.

Mereka tetap mengerjakan tugas IPA sampai selesai meski mendapat ajakan bermain dan beberapa siswa belajar mandiri meski tanpa disuruh oleh guru ketika ditinggal dikelas. Hasil wawancara diketahui siswa membuat jadwal belajar dirumah dengan mengurangi waktu bermain untuk belajar agar tercapai target yang ditentukan. Hal ini dukung oleh pernyataan dalam wawancara peneliti dengan seorang siswa yaitu ia mengatakan bahwa lebih mendahulukan belajar diawal agar berkonsentrasi dengan baik lalu waktu yang tersisa digunakan untuk bermain sehingga saat belajar tidak terganggu konsentrasinya

7. Menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan pada siswa akademik rendah memiliki persentase 75.45% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa indikator menggunakan hasrat untuk mencapai tujuan berada pada kategori tinggi dikarenakan mereka mampu mencari kesempatan yang dapat memberi persentase keberhasilan akan keinginan yang akan dicapai.

Usaha mereka terlihat jelas ketika antusias dalam belajar dan aktif didalam kelas dan mereka berusaha dengan gigih menyelesaikan soal yang dianggap sulit. Seorang siswa menuturkan dalam wawancara bahwa ia menarik perhatian guru dengan banyak bertanya didalam kelas agar mendapatkan perhatian dari sang guru.

8. Menggambil inisiatif

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator mengambil inisiatif pada siswa akademik rendah memiliki persentase 67,27% yang berada pada kategori cukup baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa,

indikator mengambil inisiatif berada pada kategori sedang karena sifat kreatifitas atau sebuah pemikiran tentang terobosan dalam diri siswa.

Mereka menyesuaikan kebutuhan belajar dengan sendiri seperti membangun rasa nyaman didalam kelas agar bisa fokus belajar. Wawancara dengan seorang siswa memperlihatkan bahwa ia hanya menjawab soal yang diberikan oleh guru berdasarkan dengan kata-kata didalam buku. Ketika kita berfikir kreatif, kita menggunakan proses kognitif untuk merencanakan atau bertindak atas pengetahuan yang tersimpan (Nevid, 2017: 484)

9. Bertahan menghadapi kegagalan

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator bertahan menghadapi kegagalan pada siswa akademik rendah memiliki persentase 76.81% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator ini berada pada kategori tinggi disebabkan oleh mereka siap dengan kegagalan yang akan datang suatu saat sehingga mereka tidak mengalami rasa tidak nyaman yang berlebihan atau bahkan frustrasi.

Mereka yang mendapat nilai rendah ketika diberikan soal latihan tidak mudah berkecil hati dan tetap optimis kedepannya. Dalam wawancara peneliti mendapati bahwa ketika seorang siswa mengalami penurunan nilai ia bertekad mencoba lagi dengan usaha yang lebih besar.

10. Merasakan perasaan orang lain

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator merasakan perasaan orang lain pada siswa akademik rendah memiliki persentase 73.86% yang berada pada kategori cukup baik. Indikator merasakan perasaan orang lain berada pada kategori cukup baik karena membangun ikatan dengan orang lain secara emosional, baik dengan orang terdekat maupun orang lain.

Mereka tidak saling meledek atau membully teman yang mendapat nilai rendah dan mereka sigap dalam memberi bantuan kepada teman yang kurang paham dengan pelajaran IPA akan diberi penjelasan. Dari hasil wawancara peneliti, seorang siswa menjawab bahwa ia tidak begitu tau tentang respon seorang guru apabila nilainya menurun.

11. Saling percaya dengan orang lain

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator saling percaya dengan orang lain pada siswa akademik rendah memiliki persentase 76.81% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket dan wawancara dengan siswa, indikator saling percaya dengan orang lain berada pada kategori tinggi karena keterbukaan dalam bergaul dengan orang sekitar sehingga membantu mereka dapat percaya dengan orang lain.

Mereka tidak sungkan menyampaikan keluhan kesah tentang pelajaran kepada guru sewaktu didalam kelas dan mereka semangat ketika mendapatkan ide yang berbeda mengenai pelajaran IPA dari teman lainnya. Pernyataan ini didukung oleh wawancara dengan siswa. Ia mengatakan bahwa ia mengurangi rasa tidak nyaman ketika mendapati nilainya rendah dengan bercerita kepada teman sekelas dikantin.

12. Beradaptasi dengan berbagai macam orang

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang pada siswa akademik rendah memiliki persentase 76.81% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator beradaptasi dengan berbagai macam orang berada pada kategori sangat baik karena penanaman pola asuh tentang sosial didalam masyarakat yang sudah dari kecil.

Oleh sebab itu terbentuk karakter yang mampu menyesuaikan diri ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal. Mereka didalam kelas tidak bergaul hanya dengan teman dekat namun membangun pertemanan yang universal dengan teman beda karakteristik. Seorang siswa menyampaikan dalam wawancara bahwa ia merasa canggung saat pertama kali masuk sekolah namun seiring berjalannya waktu ia dapat berteman dengan baik.

13. Membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain pada siswa akademik rendah memiliki persentase 69.54% yang berada pada kategori cukup baik. Dari hasil angket, observasi dan wawancara dengan siswa, indikator membaca situasi

dalam berinteraksi dengan orang lain berada pada kategori cukup karena kemampuan siswa dalam mempertimbangkan perbuatannya agar tercapainya sebuah keinginan.

Mereka menyampaikan ide atau pendapat dengan sopan dan mudah dimengerti teman yang lain dan ketika ada yang menyanggah ide tersebut mereka menjadi lebih antusias. Hal tersebut terlihat pada wawancara pada siswa. ia menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan tidak terburu-buru dan tetap sopan.

14. Menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain

Berdasarkan analisis pada angket kecerdasan emosional indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain pada siswa akademik rendah memiliki persentase 75.79% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain berada pada kategori tinggi karena pengakuan masing-masing individu tentang kemampuan orang lain sehingga persepsi yang tercipta cenderung positif.

Mereka yang aktif didalam kelas lebih sering dihargai pendapatnya ketika berbicara baik dalam menjawab pertanyaan guru maupun didalam sebuah diskusi. Hasil wawancara dengan seorang siswa didapat bahwa ia lebih dihargai dalam menyampaikan pendapat dan teman-temannya lebih tertarik mendengarkan ucapannya setelah nilai yang ia dapat tinggi.

15 Membina hubungan baik

Analisis pada angket kecerdasan emosional indikator membina hubungan baik pada siswa akademik rendah memiliki persentase 81.59% yang berada pada kategori sangat baik. Dari hasil angket dan wawancara dengan siswa, hal ini dikarenakan sikap toleransi dan kerja sama dalam hubungan antar teman sehingga terjalin kekompakan.

Mereka dapat menciptakan kebersamaan dalam menjawab soal atau topik tertentu didalam ruang diskusi dan beberapa siswa menyukai bermain bersama-sama ketika jam istirahat tiba. Salah seorang siswa menuturkan ketika wawancara bahwa ia membaur didalam kelas tanpa membedakan jenis teman.

Berdasarkan rekapitulasi seluruh indikator kecerdasan emosional didapatkan nilai rata-rata tertinggi pada indikator *menangani emosi* sebesar 86.22% dipengaruhi faktor luar berupa peranan seorang guru dalam mengorganisir atau mengendalikan kehidupan didalam kelas sehingga menciptakan suasana yang membentuk siswa mampu mengendalikan emosional.

Sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah berada pada indikator *mengambil inisiatif* yaitu sebesar 71.26% memperlihatkan kurangnya siswa memberikan hasil besar dalam berinisiatif dilain sisi kreatifitas tidak selalu berlaku bagi siswa yang pintar namun bagaimana mereka dapat mengadopsi pengetahuan-pengetahuan yang selama ini tertanam menjadi sebuah rangkaian langkah mencari sebuah alternatif baru berupa ide, tindakan atau sebuah inspirasi.

Berdasarkan hasil analisis korelasi PPM dari SPSS diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru dengan tingkat akademik tinggi, sedang dan rendah dengan hasil belajar IPA memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu sebesar $0,370 > 0,152$ serta nilai signifikansi $5,100 > 1,975$. Data ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin meningkat hasil belajar IPA. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar IPA.

Siswa dengan tingkat akademi tinggi memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan hasil belajar IPA dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu sebesar $0,460 > 0,287$ serta nilai signifikansi $3,357 > 2,018$. Data ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin meningkat hasil belajar IPA. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar biologi.

Sedangkan siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru dengan tingkat akademik sedang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hasil belajar IPA dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu sebesar $0,448 > 0,223$ serta nilai signifikansi $4,368 > 1,992$. Data ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin meningkat hasil belajar biologi.

Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar IPA.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru dengan tingkat akademik rendah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hasil belajar IPA dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu sebesar $0,461 > 0,287$ serta nilai signifikansi $3,366 > 2,018$. Data ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin meningkat hasil belajar IPA. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi maka diketahui bahwa secara umum hasil analisis koefisien determinasi diperoleh koefisien determinasi 13,69% berdasarkan tingkat kemampuan akademik artinya variabel kecerdasan emosional (X) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 13,69 sedangkan 86,31% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Siswa akademik tinggi sebesar 21,16%, artinya variabel kecerdasan emosional (X) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 21,16 sedangkan 78,84% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Siswa akademik sedang sebesar 20,07%, artinya variabel kecerdasan emosional (X) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 20,07% sedangkan 79,93% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan siswa akademik rendah sebesar 21,25%, artinya variabel kecerdasan emosional (X) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 21,25% sedangkan 78,75% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain kecerdasan emosional masih ada banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang siswa untuk belajar, hal ini sesuai dengan teori Slameto (2103: 55) bahwa ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain ada faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Selain itu analisi data ini juga dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu melihat ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru dengan hasil belajar IPA. Berdasarkan data yang ada, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dengan demikian H_0 yang berbunyi “tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru” ditolak. Sedangkan H_a yang berbunyi “terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru” diterima.

Kecerdasan emosional berfungsi untuk menjelaskan apa yang sewajarnya dilakukan. Semakin tinggi derajat kecerdasan emosional seseorang, semakin terampil ia akan melakukan dan mengetahui mana yang benar (Uno, 2010: 71). Rendahnya peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (soal hitungan, analisis masalah), (Bahtiar, 2009: 7)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar pada mata pelajaran Biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pamulang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi serta penelitian ini berhasil menguji hipotesis bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar biologi.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni (2016) tentang kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas 5 Sekolah Dasar Segugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.



BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 dengan r_{hitung} sebesar 0,370 pada kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi guru bidang studi IPA kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru hendaknya mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa lebih optimal, sehingga tujuan proses belajar yang diharapkan dapat dicapai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Apabila kecerdasan emosional siswa tinggi maka hasil belajar akan ikut meningkat begitu pula sebaliknya apabila kecerdasan emosional siswa rendah maka hasil belajar siswa akan rendah.
2. Bagi siswa, hendaknya selalu berupaya menumbuhkan kecerdasan emosional yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan motivasi hasil belajar IPA yang lebih baik dalam dirinya.
3. Bagi sekolah, hendaknya memasukan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kajian yang diteliti yakni bukan hanya aspek kognitif tetapi ketiga aspek penilaian hasil belajar (aspek kognitif, psikomotorik dan afektif) dan menambahkan uji regresi pada pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Mohammad, A. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anastasi & Urbina. 2007. *Tes psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Anggara, D., & Dwi, C. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Belajar Lay-up Bola Basket Studi Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Nganjuk*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Atkinson, L. 2015. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-raniry. *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1 (1): 90-98.
- Goleman, D. 2015. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hariwijaya, M. 2005. *Tes EQ (Kecerdasan Emosional)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hude, D. 2006. *Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Johnson, 2011. *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Khairani, Makmum. 2015. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- King. L. 2012. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- L, Dian. 2016. *Berpikir Positif untuk Hidup Positif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Marhaeni, M. 2016. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus 1 Kecamatan Wates*

Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nevid, S. Jeffrey. 2017: *Psikologi Konsepsi dan aplikasi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Nizamudinshamazia(2010). *Paradigma Belajar IPA* Available at: <https://nizamudinshamazia.wordpress.com/paradigma-belajar-ipa-biologi/> (10 September 2017).

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Prawira, P.A. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.

Riduwan. 2011. *Dasar-Dasar Statistika. rev.ed.* Bandung: Alfabeta.

Rosida, V. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal sainsmat*.4(2): 99.

Safaria, T., & Eka, N. 2012. *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Siburian, A., & Toyo, M. 2016. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Swasta Methodis Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Somantri, Ating & Muhidin, Sambas Ali. 2011. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surya, M. 2015. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syahfatulaini, A. 2014. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA 12 Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperatife Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno & Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H & Masri. 2014. *Mengelolah Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wade & Tavis. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wisudawati, A.W., & Sulistyowati, E. 2014. *Metodelogi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wilcox. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: Diva Press.

Wulandari, K. 2005. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Pamulang*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Yusuf, S. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zubaidi, A. 2009. *Tes Intelegensi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

